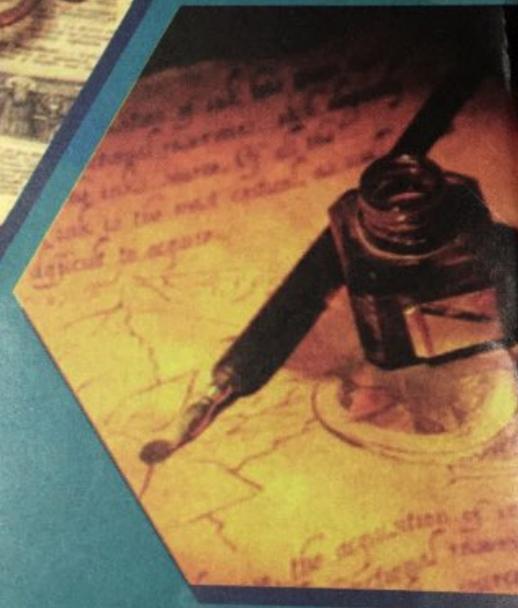
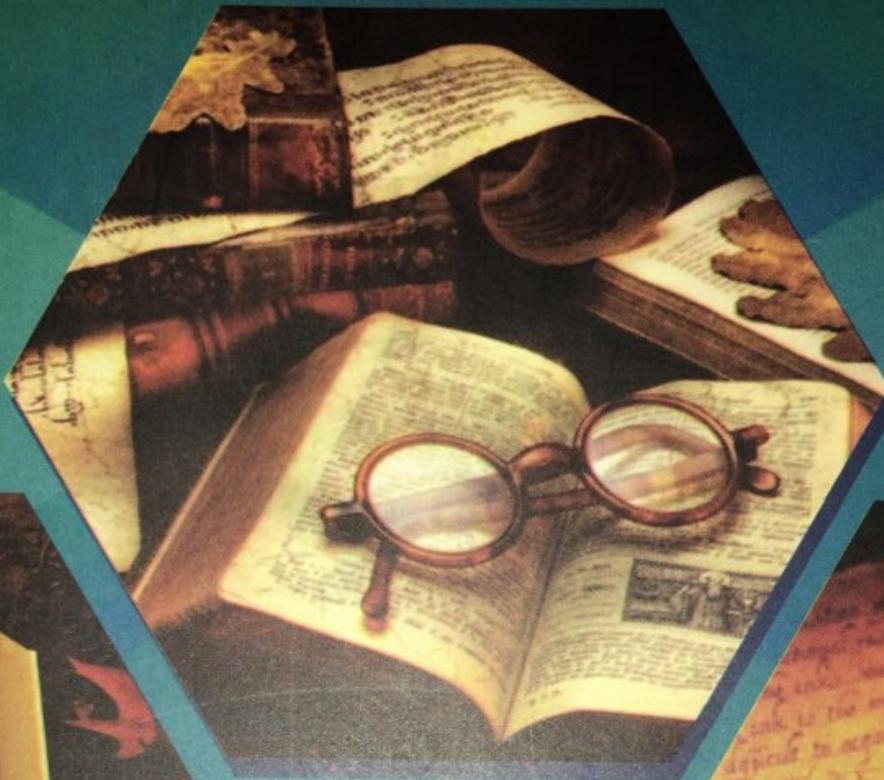


Riris Nurkholidah Rambe, M.Pd
Gemala Widiyarti, M.Pd



Bahasa & -----
Sastra Indonesia
----- **di kelas Tinggi**

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Kami bersyukur kepada Allah SWT atas segala limpahan petunjuk, kesempatan, dan kesehatan sehingga selesainya pembuatan buku ajar “BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KELAS TINGGI” bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku Ajar ini merupakan penjabaran dari silabus pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang secara spesifik berisi tentang materi – materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Tentunya, naskah buku ajar ini telah dikaji secara mendalam, walaupun tidak lepas dari kekurangan dan kedepan perlu adanya revisi kembali mengingat ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Ucapan terima kasih kepada Tim Penyusun dan pihak-pihak yang membantu terselesainya buku ajar. Semoga amalnya di terima Allah sebagai amal jariyah dan buku ajar ini dapat bermanfaat.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Medan, 31 Desember 2018

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar -----	i
Daftar Isi -----	ii
BAB I TEORI PEMBELAJARAN BAHASA -----	1
A. Teori Behaviorisme -----	1
B. Teori Nativisme -----	1
C. Teori Kognitivisme -----	2
D. Teori Konstruktivisme -----	4
BAB II HAKIKAT PEMBELAJARAN MEMBACA DI KELAS TINGGI -----	6
A. Hakikat Membaca -----	6
B. Pengertian Membaca -----	7
C. Tujuan Membaca -----	8
D. Jenis-jenis membaca -----	8
E. Pembelajaran Membaca -----	10
BAB III HAKIKAT PEMBELAJARAN MENULIS DI KELAS TINGGI -----	36
A. Pengertian Keterampilan Menulis -----	36
B. Tujuan Menulis -----	38
C. Pembelajaran Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar -----	38
D. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Anak Mengalami Kesulitan Menulis -----	41
BAB IV HAKIKAT PEMBELAJARAN MENYIMAK DI KELAS TINGGI -----	42
A. Pengertian menyimak -----	42
B. Tahap-tahap menyimak -----	44
C. Tujuan Menyimak -----	45
D. Ragam Menyimak -----	46
E. Penyebab Pembelajaran Menyimak Tidak Terlaksana Dengan Baik -----	48
F. Kondisi Terkini Pembelajaran Menyimak -----	49
G. Pendekatan, Strategi, Metode, Model, Teknik Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran Menyimak -----	53



BAB V HAKIKAT DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BERBICARA KELAS TINGGI -----	64
A. Pengertian dan Tujuan Berbicara -----	64
B. Keefektifan Berbicara -----	67
C. Teknik dalam Berwawancara -----	69
D. Teknik dalam Menyimpulkan Pembicaraan -----	70
E. Teknik Parafrase Lisan -----	72
F. Teknik Dalam Bercerita -----	73
G. Teknik Retorika dan Orasi Ilmiah -----	74
BAB VI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA -----	77
A. Pengertian pendekatan-----	77
B. Jenis-jenis pendekatan -----	78
BAB VII METODE DAN TEKNIK MEMBACA -----	93
A. Pengertian Metode -----	93
B. Teknik pembelajaran membaca kelas tinggi -----	96
BAB VIII METODE, MODEL DAN TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS -----	106
A. Metode -----	106
B. Model -----	111
C. Teknik -----	113

BAB IX METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN MENYIMAK -----	121
A. Metode Menyimak -----	121
B. Teknik Pembelajaran Menyimak -----	125
BAB X HAKIKAT PEMBELAJARAN SAstra ANAK DI SD/MI -----	132
A. Apresiasi Sastra Anak-----	133
B. Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak -----	135
BAB XI METODE, TEKNIK DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK KELAS TINGGI -----	137
A. Metode Kooperatif -----	138
B. Metode SAVI -----	142



BAB I

TEORI PEMBELAJARAN BAHASA

A. Teori Behaviorisme

Tokoh aliran ini adalah John B. Watson (1878 – 1958) yang di Amerika dikenal sebagai bapak Behaviorisme. Teorinya memfokuskan perhatiannya pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respons pada dunia sekelilingnya. Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (respons) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (stimulus). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksikan.

Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan implikasi teori ini ialah bahwa guru harus berhati-hati dalam menentukan jenis hadiah dan hukuman. Guru harus mengetahui benar kesenangan siswanya. Hukuman harus benar-benar sesuatu yang tidak disukai anak, dan sebaliknya hadiah merupakan hal yang sangat disukai anak. Jangan sampai anak diberi hadiah menganggapnya sebagai hukuman atau sebaliknya, apa yang menurut guru adalah hukuman bagi siswa dianggap sebagai hadiah.

B. Teori Nativisme

Berbeda dengan kaum behavioristik, kaum nativistik atau mentalistik berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada



manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. Mereka tidak memandang penting pengaruh dari lingkungan sekitar. Selama belajar bahasa pertama sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah terprogramkan. Dengan perkataan lain, mereka menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Menurut mereka bahasa terlalu kompleks dan mustahil dapat dipelajari oleh manusia dalam waktu yang relatif singkat lewat proses peniruan sebagaimana keyakinan kaum behavioristik. Jadi beberapa aspek penting yang menyangkut sistem bahasa menurut keyakinan mereka pasti sudah ada dalam diri setiap manusia secara alamiah.

Istilah nativisme dihasilkan dari pernyataan mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa.

C. Teori Kognitivisme

Pada tahun 60 golongan kognitivistik mencoba mengusulkan pendekatan baru dalam studi pemerolehan bahasa. Pendekatan tersebut mereka namakan pendekatan kognitif. Jika pendekatan kaum behavioristik bersifat empiris maka pendekatan yang dianut golongan kognitivistik lebih bersifat rasionalis. Konsep sentral dari pendekatan ini yakni kemampuan berbahasa seseorang berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif sang anak. Mereka beranggapan bahwa bahasa itu distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Oleh sebab itu perkembangan bahasa harus berlandas pada atau diturunkan dari perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia. Dengan demikian urutan - urutan perkembangan kognisi seorang anak akan menentukan urutan-urutan perkembangan bahasa dirinya.



1. Teori Fungsional

Dengan munculnya konstruktivisme dalam dunia psikologi, dalam tahun-tahun terakhir ini menjadi lebih jelas bahwa belajar bahasa berkembang dengan baik di bawah gagasan kognitif dan struktur ingatan.

Para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan efektif untuk menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain dan juga keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia. Kognisi dan perkembangan bahasa

1. Piaget menggambarkan penelitian itu sebagai interaksi anak dengan lingkungannya dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif perseptual dengan pengalaman bahasa mereka. Penelitian itu berkaitan dengan hubungan antara perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa pertama. Slobin menyatakan bahwa dalam semua bahasa, belajar makna bergantung pada perkembangan kognitif dan urutan perkembangannya lebih ditentukan oleh kompleksitas makna itu dari pada kompleksitas bentuknya. Menurut dia ada dua hal yang menentukan model:
 - a. Pada asas fungsional, perkembangan diikuti oleh perkembangan kapasitas komunikatif dan konseptual yang beroperasi dalam konjungsi dengan skema batin konjungsi.
 - b. Pada asas formal, perkembangan diikuti oleh kapasitas perseptual dan pemrosesan informasi yang bekerja dalam konjungsi dan skema batin tata bahasa.
2. Interaksi Sosial dan Perkembangan Bahasa Akhir-akhir ini semakin jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di luar pikiran kognitif dan struktur memori. Di sini tampak bahwa konstruktivis sosial menekankan perspektif fungsional. Bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaktif. Oleh sebab itu kajian yang cocok untuk itu adalah kajian tentang fungsi komunikatif bahasa,



fungsi pragmatik dan komunikatif dikaji dengan segala variabilitasnya.

D. Teori Konstruktivisme

Jean Piaget dan Leu Vygotski adalah dua nama yang selalu diasosiasikan dengan konstruktivisme. Ahli konstruktivisme menyatakan bahwa manusia membentuk versi mereka sendiri terhadap kenyataan, mereka menggandakan beragam cara untuk mengetahui dan menggambarkan sesuatu untuk mempelajari pemerolehan bahasa pertama dan kedua.

1. Teori Humanisme

Teori ini muncul diilhami oleh perkembangan dalam psikologi yaitu psikologi Humanisme. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkembang di tengah masyarakat. (McNeil, 1977)

Sementara tujuan teori humanisme menurut Coombs (1981):

- Pengajaran disusun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa. program pengajaran diarahkan agar siswa mampu menciptakan pengalaman sendiri berdasarkan kebutuhannya. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya dan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya.

2. Teori Sibernetik

Istilah sibernetika berasal dari bahasa Yunani (Cybernetics berarti pilot). Istilah Cybernetics yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi sibernetika, pertama kali digunakan th.1945 oleh Nobert Wiener dalam bukunya yang berjudul Cybernetics. Sibernetika adalah teori sistem pengontrol yang didasarkan pada komunikasi (penyampaian informasi) antara



sistem dan lingkungan dan antar sistem, pengontrol (feedback) dari sistem berfungsi dengan memperhatikan lingkungan.

Teori siberetik diimplementasikan dalam beberapa pendekatan pengajaran (teaching approach) dan metode pembelajaran, yang sudah banyak diterapkan di Indonesia. Misalnya virtual learning, e-learning, dll.

Beberapa kelebihan teori siberetik:

- Pembelajaran bisa disajikan dengan menarik, interaktif dan komunikatif. Dengan animasi-animasi multimedia dan interferensi audio, siswa tidak akan bosan duduk berjam-jam mempelajari modul yang disajikan.
- Setiap orang bisa memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan untuk dirinya, dengan mengakses melalui internet pembelajaran serta modulnya dari berbagai penjuru dunia.
- Menganggap dunia sebagai sebuah 'global village' , dimana masyarakatnya bisa saling mengenal satu sama lain, bisa saling berkomunikasi dengan mudah, dan pembelajaran bisa dilakukan dimana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, sepanjang sarana pembelajaran mendukung.

Ketika bertanya atau merespon pertanyaan guru atau instruktur, secara psikologis siswa akan lebih berani mengungkapkannya, karena siswa tidak akan merasa takut salah dan menanggung akibat dari kesalahannya secara langsung.



BAB II

HAKIKAT PEMBELAJARAN MEMBACA DI KELAS TINGGI

A. Hakikat Membaca

Pembelajaran membaca di kelas tinggi sekarang ini di sekolah dasar kurang mendapatkan perhatian lebih dari guru. Sebagian besar guru sekolah dasar di kelas tinggi masih melaksanakan pembelajaran membaca dengan menerapkan pembelajaran konvensional dan kurang memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran membaca menjadi kurang menarik dan terkesan membosankan. Kondisi ini disebabkan karena guru salah menggunakan prosedur pembelajaran, seperti ketidak tepatannya menggunakan metode pembelajaran dan guru kurang memahami mengenai prinsip-prinsip pembelajaran membaca.

Dampak yang ditimbulkan dari guru sekolah dasar khususnya di kelas tinggi kurang memahami prinsip-prinsip pembelajaran dan tidak menerapkannya metode pembelajaran membaca ialah kemampuan siswa dalam membaca tingkat pemahaman sangat rendah, sebagaimana siswa kurang memahami isi dari bacaan yang dibacanya dan siswa ketika dalam membaca tidak memperdulikan perilaku membaca yang baik seperti pada tahap prabaca, membaca, dan pascabaca. Akibatnya siswa tidak mengetahui tujuan dari apa yang dibacanya.

Melihat kondisi diatas, diperlukan sekali upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di



sekolah dasar khususnya di kelas tinggi. Atas dasar itulah saya susun suatu makalah peningkatan dan pengembangan kemampuan membaca di kelas tinggi yang sangat bermanfaat sekali dalam meningkatkan proses pembelajaran bahasa di kelas tinggi dan di dalam makalah yang saya susun terdapat berbagai macam metode dan penilaian pembelajaran membaca dan ini sangat bermanfaat sekali bagi para pembaca khususnya calon guru sekolah dasar.

B. Pengertian Membaca

Menurut Tarigan (2013: 7) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi dari suatu buku yang ditulis oleh penulis. Menurut Finochiaro dan Bonomo (Tarigan: 2013: 9) membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa.

Membaca adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa yaitu bahasa tulis yang ditulis oleh penulis yang kemudian dibaca oleh pembaca guna memperoleh informasi atau pesan dari tulisan yang ditulis oleh penulis

Menurut Lado Tarigan, (2013: 9) membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami isi bacaan dan pola-pola bahasa yang ada di tulis oleh penulis.

Jadi, membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi dari bahan bacaan serta memahami pola-pola bahasa yang ditulis oleh penulis.



C. Tujuan Membaca

Berikut ini menurut Tarigan (2013: 130) Tujuan membaca berdasarkan bahan yang digunakannya, antara lain:

1. Membaca untuk mendapatkan pengetahuan (informasi), jenis membaca yang cocok untuk keperluan ini adalah membaca dalam hati, bahan bacaan yang dapat digunakan antara lain: laporan (peristiwa, perjalanan, pertandingan), berita tentang penemuan hal baru, buku-buku pelajaran, majalah-majalah, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.
2. Membaca untuk memupuk perkembangan keharuan dan keindahan, jenis membaca yang cocok untuk keperluan ini ialah membaca teknis/nyaring, dapat pula membaca dalam hati untuk jenis-jenis bacaan tertentu seperti prosa fiksi. Bahan bacaan yang cocok untuk tujuan membaca seperti ini adalah: puisi, sajak, prosa berirama, drama, dan prosa fiksi biasa.
3. Membaca untuk mengisi waktu luang. Jenis membaca yang dipergunakan tidaklah terikat pada jenis tertentu, demikian pula bahan bacaannya. Yang terpenting perlu ditanamkan pada murid adalah bagaimana dapat mengisi waktu untuk hal-hal bermanfaat dan tidak membosankan. Bacaan tentang kepahlawanan, keberanian, kecekatan, dan lain-lain.

D. Jenis-jenis membaca

Menurut Tarigan (2014: 23-25) ditinjau dari segi terdengar atau tidak suara pembaca waktu membaca, proses membaca dapat dibagi atas:

- a. Membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (*read ing out loud, oral reading, reading aloud*). Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang dengan cara bersuara. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui cara membaca yang benar, baik itu dari pengucapan kata, kalimat dan untuk



mengetahui penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup.

- b. Membaca dalam hati. Pada membaca dalam hati, hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*). Dalam hal ini, yang aktif adalah mata pandangan, penglihatan dan ingatan, dan juga turut aktif *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan ingatan yang bersangkutan paut dengan otot kita. Moulton dalam (Tarigan 2014: 23).

Menurut Tarigan (2014: 24) Dalam garis besarnya, membaca dalam hati dibagi atas:

1) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin.

2) Membaca survei

Sebelum mulai membaca, biasanya meneliti terlebih dahulu apa yang akan ditelaah. Mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari, yang akan ditelaah, dengan jalan:

1. Memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang terdapat dalam buku .
2. Melihat-lihat, memeriksa, meneliti judul bab yang terdapat dalam buku yang bersangkutan.
3. Memeriksa, meneliti bagan, skema, outline buku yang bersangkutan.

3) Membaca Sekilas

Membaca sekilas atau adalah membaca dengan cepat untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat.

4) Membaca Dangkal

Membaca dangkal pada hakekatnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan.



5) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya kita kuasai. Menurut Tarigan (2014:25) yang termasuk dalam membaca intensif adalah:

a) Membaca Telaah Isi

(1) Membaca Teliti

Membaca teliti adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh pembaca untuk meneliti bahan bacaan yang dianggap penting dan disukai oleh si pembaca.

(2) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan. Membaca pemahaman terdiri dari beberapa macam, yaitu

b) Membaca Telaah Bahasa

(1) Membaca Bahasa (*Foreign Language Reading*)

Tujuan utama membaca bahasa adalah memperbesar daya kata (*increasing word power*) dan mengembangkan kosakata (*developing vocabulary*).

(2) Membaca Sastra (*Literary Reading*)

Dalam membaca sastra perhatian pembaca harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra.

E. Pembelajaran Membaca

1. Pengertian Pembelajaran Membaca

Menurut Nurhaya (2014) Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca dibawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru. Jadi, pembelajaran membaca adalah proses yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran membaca untuk mengetahui dan memahami isi bacaan



serta mengetahui keterampilan membaca dibawah arahan dan bimbingan seorang guru.

2. Prinsip Pembelajaran Membaca

Menurut Abidin (2014: 155-156) Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan tujuan membangun kemampuan membaca anak dan dilakukan secara bertahap.
- b. Kemampuan baca anak tidak dapat dibentuk secara sekaligus melainkan harus selalu dibentuk secara perlahan.
- c. Pengajaran membaca harus senantiasa dilakukan melalui interaksi antara guru dan kelas
- d. Pengajaran membaca harus senantiasa ditujukan guna membangun kemampuan anak berinteraksi dengan teks.
- e. Pembelajaran membaca harus dilakukan dalam atmosfer kelas yang kondusif.
- f. Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan asas pelatihan belajar, artinya pembelajaran harus diusahakan membekali siswa berbagai strategi membaca yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai jenis bacaan.
- g. Pahamiilah bahwa pada dasarnya hanya dua jenis kemampuan membaca yang harus secara mendalam diajarkan.

3. Arah dan orientasi

Menurut Abidin (2014: 150) Pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah harus diarahkan agar mencapai beberapa tujuan utama pembelajaran membaca. Tiga tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah adalah:

- a. Memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca
- b. Mampu membaca balam hati dalam kecepatan bacaan yang flexible



- c. Serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan

Menurut **Ahuja** dan **Ahuja** dalam Abidin, (2014: 150) secara umum, ada dua strategi umum yang dapat kita lakukan agar siswa mampu menjadi pembaca yang flexible. Kedua strategi yang harus dilatihkan guru kepada siswa ialah sebagai berikut:

- 1). Kurangi kecepatan membaca jika:
 - a. Menentukan istilah yang belum kita ketahui maknanya
 - b. Struktur kalimat dan paragraph yang sulit
 - c. Konsep yang sulit
 - d. Detail teknis materi
 - e. Petunjuk yang sulit dan mendetail
 - f. Materi yang ingin kuasai secara mendetail
 - g. Meneri dalam bentuk diagram yang menuntut perbandingan antara teks dan diagram
 - h. Materi yang menuntut kecermatan visualisasi
 - i. Tulisan yang artistik yang mengandung unsur khayalan
 - j. Materi yang menuntut kehati-hatian
- 2) Tingkatkan kecepatan membaca jika:
 - a. Materi yang sederhana dengan sedikit informasi baru yang kita butuhkan
 - b. Contoh dan ilustrasi yang tidak kita butuhkan untuk menambah pemahaman
 - c. Penjelasan detail dan elaborasi yang tidak kita perlukan
 - d. Ide-ide yang telah dinyatakan pada bagian sebelumnya
 - e. Materi yang tidak mengandung ide dan fakta penting yang kita butuhkan.



4. Kondisi Terkini

Problem utama pembelajaran membaca di sekolah saat ini adalah bahwa pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara asal-asalan. Kebiasaan buruk terlihat dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan hanya ditujukan untuk kepentingan praktis belaka yakni siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan. Dampaknya adalah bahwa siswa hanya memiliki kecepatan membaca yang rendah bahkan diikuti pula oleh tingkat pemahaman yang rendah pula. Hasilnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan efektif membaca siswa dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi sangatlah rendah.

Kegagalan pembelajaran membaca disebabkan oleh pokok bahasan membaca yang disajikan di sekolah tidak pernah disertai dengan strategi membaca yang dapat digunakan untuk mendekati wacana tersebut. Tidak diterapkannya strategi baca yang tepat ini menyebabkan rata-rata siswa hanya mampu membaca secara monoton, menerapkan gaya membaca yang sama untuk setiap bacaan.

Kegagalan pembelajaran membaca sebenarnya bermula pada ketidakjelasan peran guru dalam proses pembelajaran membaca. Selama ini guru hanya banyak menugaskan siswa membaca dan tidak pernah membantu siswa membaca, kegagalan proses pembelajaran membaca dapat pula disebabkan oleh bantuan guru yang keliru selama proses pembelajaran membaca tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. Membaca nyaringkan wacana yang seharusnya dibaca dalam hati. Hal ini menyebabkan siswa cenderung hanya menyamakan antara wacana tulis dengan ucapan yang dihasilkan.
- b. Memulai pembelajaran dengan menyajikan ringkasan isi bacaan yang seharusnya dicari siswa selama proses pembelajaran membaca.



- c. Mendorong siswa membaca secara pasif dan monoton
- d. Banyak menerjemahkan kata-kata sulit yang seharusnya dicari siswa melalui serangkaian kegiatan aktif semisal membaca kamus.

Selain ketidakjelasan peran guru dan siswa selama proses pembelajaran, masih ada beberapa alasan mengapa siswa gagal dalam membaca. Beberapa alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pandangan negatif guru. Seorang guru yang tidak memiliki keyakinan bahwa siswa mampu akan berpengaruh negatif terhadap performa siswa.
2. Teks yang digunakan dalam pembelajaran terlalu mudah dan terlalu sukar
3. Penerapan prosedur dan startegi baca yang salah selama pembelajaran.
4. Penekanan pada tes membaca dibanding pada pembelajaran membaca sering dilakukan guru.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan guru agar dapat melaksanakan pembelajaran membaca dengan baik. Beberapa hal tersebut adalah:

1. Memahami perannya dalam pembelajaran membaca
2. Memahami benar prinsip pembelajaran membaca
3. Menguasai prosedur pembelajaran membaca
4. Menguasai strategi membaca
5. Mempraktikan prosedur dan starategi membaca dalam pembelajaran
6. Menguasai konsep penilaian pembelajaran membaca
7. Mengukur secara periodik kemampuan membaca siswa

5. Prosedur Pembelajaran Membaca

Menurut Abidin (2013: 159) proses pembelajaran membaca secara garis besar harus terdiri atas tiga tahapan yaitu : tahapan prabaca, tahapan membaca, dan tahapan pascabaca.



Ketiga tahapan tersebut (Abidin, 2013, 159-161) dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tahapan Atau Kegiatan Prabaca

Tahapan atau kegiatan prabaca adalah : Kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca ini guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan mata yang berhubungan dengan teks bacaan. Skema itu sendiri adalah : Latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang informasi atau konsep tentang sesuatu. Skema menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat – tempat, tindakan atau peristiwa. Dalam hal ini siswa harus memiliki konsep – konsep tentang tujuan bahan cetakan dan tentang hubungan bahasa bicara dan bahasa tertulis.

Variasi kegiatan prabaca dikemukakan oleh Hadley. Hadley (Abidin, 2013: 159) menyatakan bahwa pada tahapan prabaca terdapat 3 kegiatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran membaca, antara lain sebagai berikut :

- 1) Curah pendapat untuk membangkitkan ide yang memiliki kemungkinan besar ada dalam teks. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan apersepsi pembelajaran tentang hal– hal yang memiliki kaitan dengan wacana yang akan dibawa siswa.
- 2) Melihat judul tulisan, headline bacaan, grafik, gambar, atau unsure visual lain yang ada dalam bacaan.
- 3) Merumuskan prediksi isi bacaan. Pada tahap ini siswa mencoba membuat hipotesis atas isi wacana. Prediksi ini akan menumbuhkan akan menumbuhkan rasa kepenasaran siswa terhadap bacaan (memotivasi bacaan) karena pada akhirnya kegiatan baca siswa diharuskan membandingkan prediksi yang dibuat dengan isi wacana yang sebenarnya.

Cox dalam Abidin, (2013: 159) secara lebih terperinci mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan pada



kegiatan prabaca yang berfungsi sebagai penggugah perilaku siswa dalam penyelesaian masalah dan motivasi penelaahan materi bacaan digambarkan.

Gambaran kegiatan prabaca yang dikemukakan Cox tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Menjelaskan gambaran awal bacaan.
Gambaran awal bacaan (cerita), berisi informasi yang berkaitan dengan isi cerita yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman.
- b) Petunjuk untuk melakukan antisipasi.
Petunjuk antisipasi merupakan sarana kegiatan awal membaca yang bermanfaat.
- c) Pemetaan semantik (peta konsep)
Pemetaan semantik ini merupakan strategi prabaca yang kegiatannya memperkenalkan kosakata yang akan ditemukan dalam bacaan dan dapat menggugah skema yang berkaitan dengan topic bacaan.
- d) Menulis sebelum membaca
Siswa diminta menuliskan pengalaman pribadi yang relevan dengan isi bacaan, sebelum mereka membaca materi.
- e) Drama atau simulasi (drama kreatif)
Drama kreatif dapat digunakan sebelum cerita dibacakan yaitu untuk membangun pemahaman siswa.

Mengingat betapa pentingnya kegiatan prabaca dilakukan, guru seyogianya dapat melakukan atau melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca dengan selalu mengawali pembelajarannya dengan melaksanakan kegiatann prabaca. Pembelajaran membaca tanpa kegiatan prabaca merupakan pembelajaran membaca yang tidak berarah dan tidak bertujuan serta tidak akan mampu menggali potensi siswa yang sesungguhnya dan pada akhirnya hal itu akan berdampak pada rendahnya kemampuan membaca siswa.



b) Kegiatan Membaca

Setelah kegiatan prabaca, maka selanjutnya dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca. Tahapan ini sering disebut tahapan membaca. Pada tahap ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca yang dipilih guru atau siswa. Penentuan kegiatan pada tahap ini akan sangat bergantung pada metode pembelajaran membaca apa yang dipilih. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan, antara lain

- 1) Menemukan inti gagasan
- 2) Mengidentifikasi kata kunci
- 3) Mengutip bacaan
- 4) Menjaring data
- 5) Mengisi format isi bacaan
- 6) Merespons bacaan
- 7) Membuat peta konsep bacaan
- 8) Shairing ide dan diskusi
- 9) Menguji prediksi
- 10) Menjaring kata sulit
- 11) Menguji fakta, opini, dan lain – lain

c) Kegiatan Pascabaca

Kegiatan pascabaca merupakan tahapan pembelajaran membaca yang bertujuan untuk menguji kemampuan membaca sekaligus memantapkan kemampuan membaca para siswa. **Burns** dalam Abidin: 2013: 160) mengemukakan bahwa kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam schemata sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. seperti halnya pada kegiatan membaca yang lain, pada kegiatan ini juga memerlukan strategi. strategi yang digunakan pada tahap pascabaca adalah :

- 1) Belajar mengembangkan bahan bacaan
- 2) Memberikan pertanyaan
- 3) Menceritakan kembali
- 4) dan Presentasi visual



Selain beberapa aktivitas diatas, aktivitas lain yang dapat dilakukan oleh siswa pada tahap pascabaca adalah sebagai berikut :

- (1) Menulis rangkuman
- (2) Membuat komik atau cerita bergambar sederhana
- (3) Menceritakan kembali
- (4) Menjawab pertanyaan
- (5) Membuat peta cerita atau peta perjalanan tokoh
- (6) Membuat alat (wacana peragaan)
- (7) Memerankan
- (8) Memperluas cerita
- (9) Melengkapi cerita
- (10) Mengubah jenis genre

5. Pendekatan pemebelajaran Membaca

Menurut Iskandawassid (2011: 40) pendekatan adalah suatu anjakan atau kebijaksanaan dalam memulai pengajaran suatu bidang studi yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan kepada asumsi yang berkaitan.

a. Pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

b. Pendekatan integratif

Pembelajaran yang menyajikan atau dilakukan secara terpadu yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dalam satu proses pembelajaran dengan fokus satu keterampilan.

c. Pendekatan cara belajar siswa aktif

Pendekatan cara belajar siswa aktif diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran membaca.



d. Pendekatan *Whole Language*

Whole language adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. dimana bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu.

Ada delapan komponen *whole language*:

1. *Reading Aloud*

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang benar sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya.

2. *Jurnal Writing*

Jurnal Writing adalah kegiatan menulis jurnal, siswa dilatih untuk lancar mencurahkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya, menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan.

3. *Sustained Silent Reading*

Sustained Silent Reading adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan siswa.

4. *Shared Reading*

Shared Reading adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya.

5. *Guided Reading*

Guided reading disebut juga membaca terbimbing, guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca terbimbing menekankan pada membaca pemahaman.

6. *Guided Writing*

Guided Writing atau menulis terbimbing, peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik.



7. *Independent Reading*

Independent Reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, dimana siswa berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya.

8. *Independent Writing*

Independent Writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

d. Pendekatan belajar kooperatif

Belajar kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

e. Pendekatan tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan terlebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

f. Pendekatan struktural

Pendekatan yang menekankan pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting, jelas, bahwa aspek kognitif bahasa diutamakan. Dengan pendekatan struktural siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.

g. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*). Pendekatan ini mempunyai konsep, guru menggunakan objek di sekitar siswa sebagai media pembelajaran di kelas.



7. Strategi Pembelajaran Membaca

Menurut Nuriklas (2012) ada beberapa strategi dalam pembelajaran menyimak yaitu sebagai berikut.

a. Strategi Kegiatan Membaca Langsung/ KML atau DRA (Direct Reading Activities)

Penggunaan strategi KML adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca secara komprehensif, membaca kritis, dan mengembangkan perolehan pengalaman siswa berdasarkan bentuk dan isi bacaan secara ekstensif. Adapun tahapan pengajarannya, adalah sebagai berikut.

1. Guru mengemukakan tujuan pembelajaran, membacakan judul teks, bertanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul bacaan sebagai pembangkitan pengalaman dan pengetahuan siswa serta mengemukakan hal-hal pokok yang perlu dipahami siswa dalam membaca.
2. Guru meminta siswa membaca dalam hati. Setelah siswa membaca guru melakukan tanya jawab tentang isi bacaan.
3. Guru memberikan tugas latihan yang ditujukan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa sejalan dengan kegiatan membaca yang telah dilakukannya. Kegiatan itu bisa berupa menjelaskan makna kata-kata sulit dengan menggunakan kamus, membuat ikhtisar bacaan, mempelajari penggunaan struktur, ungkapan, dan peribahasa dalam bacaan.

b. Strategi SQ3R (Survey, Questions, Read, Recite, Review)

Tujuan penggunaan strategi ini, untuk membentuk kebiasaan siswa berkonsentrasi dalam membaca, melatih kemampuan membaca cepat, melatih daya peramalan berkenaan dengan isi bacaan, dan mengembangkan kemampuan membaca kritis dan komprehensif. Tahapan kegiatannya, adalah



- 1) Tahap Persiapan : Guru meminta siswa membaca teks secara cepat (survey). Setelah itu guru meminta siswa membuat pertanyaan tentang bacaan (questions).
- 2) Proses membaca. Setelah membuat pertanyaan, siswa melakukan kegiatan membaca (read). Sambil membaca, siswa membuat jawaban pertanyaan dan catatan ringkas yang relevan (recite).
- 3) Pasca membaca: Siswa melakukan review, misalnya membahas kesesuaian pertanyaan dengan isi bacaan, maupun kegiatan lanjutan lain yang secara kreatif bisa dikembangkan oleh guru.

c. Strategi Membaca-Tanya Jawab /MTJ atau Request (Reading-Question)

Strategi ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan membaca komprehensif, memahami alasan pengambilan kesimpulan isi bacaan, dan peramalan lanjut berkenaan dengan isi bacaan. Tahapan kegiatannya, adalah

1. Guru menjelaskan tujuan pengajaran, problem yang harus dipecahkan siswa, dan cara yang dilakukan siswa untuk memecahkan masalah
2. Guru dan siswa melakukan pemecahan masalah, misalnya menemukan fakta, mendapat ide pokok, penggunaan ungkapan, pendapat yang tidak relevan dengan fakta, dan sebagainya. Untuk memecahkan masalah tersebut, guru dan siswa melakukan kegiatan membaca paragraf pertama bacaan.
3. Setelah membaca paragraf pertama bacaan, guru meminta siswa meramalkan kemungkinan isi paragraf berikutnya. Guru dan siswa melakukan kegiatan membaca dalam hati. Paragraf yang dibaca bisa satu paragraf atau lebih bergantung pada kemungkinan waktu yang tersedia.
4. Tahap terakhir, adalah tanya jawab dan pembahasan jawaban pertanyaan.



d. Strategi Membaca dan Berpikir Secara Langsung/MBL atau DRTA (Direct Reading Thinking Activities)

Tujuan penggunaan strategi ini, adalah untuk melatih siswa untuk berkonsentrasi dan “berpikir keras” guna memahami isi bacaan secara serius. Adapun langkah-langkah kegiatannya, adalah.

- 1) Guru meminta siswa membaca judul teks bacaan. Apabila mungkin, siswa diminta memperhatikan gambar, dan subjudul secara cepat. Setelah itu guru bertanya kepada siswa sebagai pembangkit prediksi dan penciptaan konsentrasi saat membaca. Pertanyaan tersebut misalnya “Apa kira-kira isi paragraf selanjutnya? Mengapa Kalian membuat pemikiran demikian?”
- 2) Guru meminta siswa untuk membaca dalam hati satu atau dua paragraf bacaan dengan berkonsentrasi untuk menemukan kebenaran/kesalahan peramalan yang dilakukan semula.
- 3) Bagian lanjut bacaan yang belum dibaca/ditanyakan ditutup dulu dengan kertas. Setelah membaca dalam hati guru mengajukan pertanyaan, “Apa kira-kira isi paragraf berikutnya?” Mengapa Kalian memperkirakan demikian?”
- 4) Langkah seperti tersebut di atas dilakukan sampai dengan bacaan itu habis/selesai dibaca. Selanjutnya dapat dilakukan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan atau kegiatan yang lain.

e. Strategi Penghubungan Pertanyaan-Jawaban /PPJ atau QAR (Questions-Answer Relationship)

Strategi ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memperoleh berbagai informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan berbagai bidang.

Berdasarkan gambaran pilihan jenis pertanyaan seperti di atas, tahap kegiatan yang dilakukan, adalah



1. Guru mengemukakan tujuan pengajarannya, problem yang mesti dipecahkan siswa, dan cara yang perlu dilakukan siswa untuk memecahkan masalah. Masalah yang dipecahkan siswa adalah memahami dan menjawab pertanyaan dalam berbagai jenis dan tingkatannya.
2. Siswa melakukan kegiatan membaca dalam hati. Setelah kegiatan membaca selesai, dilakukan kegiatan tanya jawab dan pembahasan.
3. Pertanyaan yang penemuan jawabannya memerlukan berbagai sumber dan berbagai kegiatan lain, misalnya pengamatan dan wawancara diberikan dalam bentuk tugas untuk dilaporkan pada pertemuan berikutnya. Pengerjaan tugas seyogyanya dikerjakan secara kelompok.

f. Strategi Pengelompokan dan Pemetaan Isi Bacaan/ PPIB atau GMA (Group Mapping Activities)

Strategi ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyusun dan memahami bagan, mengelompokkan, memetakan isi bacaan, misalnya bacaan cerita dan memetakan isi bacaan secara umum. Adapun tahapan pembelajarannya, adalah.

- 1) Persiapan: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa, misalnya siswa diminta membuat diagram plot cerita.
- 2) Proses Membaca: Siswa membaca dalam hati tanpa diinterupsi oleh guru dalam waktu yang ditentukan.
- 3) Selanjutnya siswa diminta mengemukakan pemahaman isi bacaan, misalnya plot dalam bentuk bagan. Berdasarkan bagan yang disusun, siswa diminta mengemukakan satuan kelompok isinya secara lisan. Siswa lain diminta menanggapi.



8. Metode Pembelajaran Membaca

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu kerja. (Iskandarwassid, 2011: 56).

Ada beberapa metode dalam pembelajaran membaca menurut Abidin Yunus (2014: 164-179), yaitu sebagai berikut.

a. Metode Turnamen Membaca

Metode turnamen membaca merupakan metode yang menekankan usaha siswa memahami wacana dengan jalan bekerja sama dalam kelompok dengan menggunakan berbagai keterampilan sosial.

Tahap-tahap metode Turnamen membaca adalah sebagai berikut:

1) Prabaca

a) Tahap Persiapan

- (1) Guru mempersiapkan materi berikut perangkat pembelajaran termasuk lembar kerja Siswa (LKS) dan perlengkapan turnamen.
- (2) Guru membagi kelompok berdasarkan skor awal (nilai rata-rata harian). Dalam satu kelompok terdiri dari 4-5 orang dengan kemampuan heterogen.

b) Tahap penyajian Materi

- 1) Guru memberikan gambaran umum tentang isi bacaan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Penyajian umum ini bukan menyajikan ringkasan melainkan hanya menyajikan arah wacana yang akan dibahas.

2) Tahap Membaca

- a). Tahap Kegiatan Kelompok. Siswa berkelompok membaca materi dan mengerjakan soal-soal turnamen yang



diberikan guru. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator kegiatan setiap kelompok.

- b) Tahap Turnamen akademik
 - (1) Guru mengelompokan siswa yang memiliki kemampuan sama dalam meja turnamen
 - (2) Guru menyampaikan aturan permainannya.
 - (3) Siswa melaksanakan turnamen dipandu oleg guru
 - c) Tahap perhitungan skor
 - (1) Guru menghitung skor berdasarkan jawaban benar yang dibuat masing-masing siswa.
 - d) Tahap Penghargaan Kelompok
 - (1) Guru memberikan Penghargaan kepada kelompok berdasarkan rata-rata skor kelompok.
- 3) Tahap Pascabicara
- 1) Guru mengulas mengenai materi dan soal-soal turnamen yang telah dipelajari.
 - 2) Guru menguji pemahaman siswa secara menyeluruh dengan jalan menugaskan siswa menceritakan isi bacaan dengan bahasanya sendiri.

b. Metode Jigsaw Membaca

Pembelajaran membaca jigsaw membaca adalah salah satu tipe pembelajaran membaca yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Kegiatan belajar jigsaw membaca mengabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Metode jigsaw memiliki beberapa tahap sebagai berikut:

- a) Tahap Prabaca
 - (1) Guru mengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
 - (2) Guru membagi tugas baca yang harus dilakukan siswa pada setiap kelompok, baik ahli maupun kelompok asal.



b) Tahap Membaca

(1) Tahap Kerja kelompok ahli. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing yang mempelajari suatu materi yang sama bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain dalam kelompok ahli.

(2) Tahap Kerja Kelompok Asal. Perwakilan kelompok kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan kepada teman satu kelompoknya mengenai materi yang telah didiskusikan pada kelompok ahli, sehingga semua anggota kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan oleh guru.

c) Tahap Pascabaca

(1) Tahap Evaluasi

(a) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa diberi tujuan untuk mengetahui kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam memahami suatu materi dengan metode belajar kooperatif tipe jigsaw.

(b) Guru melakukan perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok serta menentukan tingkat penghargaan pada kelompok.

b. Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Pembelajaran membaca dengan metode CIRC terdiri atas tiga unsur penting yakni kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa menulis terpadu.

Metode CIRC pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya.



Slavin (dalam Abidin: 2014, 168) mengemukakan unsur utama CIRC sebagai berikut.

- 1) Kelompok pembaca. Para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok pembaca yang terdiri atas dua sampai tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa yang heterogen.
 - 2) Kelompok Membaca. Siswa ditempatkan berpasangan di dalam kelompok baca mereka. Selanjutnya pasangan ini dibagi kedalam kelompok yang terdiri atas pasang-pasangan dari dua kelompok membaca yang berbeda.
 - 3) Aktivitas menceritakan kembali. Siswa menceritakan kembali apa yang telah dibacanya.
- (a) Pembelajaran membaca dengan menggunakan metode CIRC dapat dikemukakan sebagai berikut.
- a) Tahap Prabaca
 - (1) Guru memperkenalkan cerita yang akan dibaca oleh anak.
 - (2) Setelah cerita diperkenalkan, siswa diberikan paket cerita yang terdiri atas buku cerita dan serangkaian kegiatan yang harus siswa lakukan dalam kelompoknya.
 - b) Tahap Membaca
 - (1) Membaca berpasangan. Pada tahap ini siswa membaca cerita dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca keras cerita tersebut bersama pasangannya. Ketika rekannya membaca, pendengar mengikuti dan membetulkan setiap kesalahan yang dibuat si pembaca. Guru memberikan penilaian dengan cara berkeliling.
 - (2) Menuliskan Struktur Cerit. Pada tahap ini siswa menerima pertanyaan dari guru seputar masalah cerita misalnya, karakter, alur, latar, konflik dan pemecahan masalah yang terkandung dalam cerita.
 - (3) Membaca Nyaring. Para siswa diminta untuk menemukan kata-kata sulit yang terdapat dalam cerita



dan membacakannya secara nyaring tanpa canggung dan ragu-ragu.

- (4) Makna Kata. Berbagai kata sulit yang mereka temukan dalam cerita selanjutnya ditentukan maknanya.

c) Pascabaca

- (1) Menceritakan kembali cerita Setelah seluruh cerita dibaca dan dibahas dalam kelompok, siswa diminta membuat sinopsis cerita.
- (2) Pemeriksaan oleh pasangan Sinopsis yang dibuat siswa selanjutnya ditukarkan kepada temannya sehingga satu sama lain dapat mengecek ketepatan sinopsis yang dibuat temannya. Pasangan mereka memberikan formulir tugas siswa yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan tugas tersebut.
- (3) Tes Pada tahap ini siswa diberi tes tentang pemahaman isi cerita, menuliskan kalimat dari daftar kosakata sulit, dan membaca daftar tersebut secara nyaring di depan guru.

d. Metode scoffoled Reading

Scoffoled Reading pada dasarnya merupakan metode pembelajaran membaca yang menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan membaca siswa melalui penyusunan aktivitas membaca secara bertahap.

Berikut diuraikan tahapan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode scoffoled Reading

1) Tahap Prabaca

a) Pemilihan Teks

Guru memilih teks yang akan dipergunakan sebagai bahan ajar membaca. Dan teks tersebut harus memiliki karakteristik

- (1) mengandung bahasa yang kaya dan kompleks.
- (2) sulit tetapi tidak terlalu sulit.
- (3) menarik perhatian siswa.
- (4) sesuai dengan usia dan kemampuan membaca siswa.



b) Orientasi Teks

Guru memberikan penjelasan umum tentang isi teks, misalnya pengarangnya, dan alasan mengapa teks tersebut dipilih.

2) Tahap Membaca

- a) Membaca Teks. Siswa mulai membaca teks dengan menggunakan berbagai kecepatan membaca.
- b) Orientasi Bahas Pada tahap ini siswa membahas tentang bahasa yang digunakan pengarang. Aktivitas yang dapat dilakukan siswa antara lain:
 - (1) Menggambarkan pilihan bahasa.
 - (2) Menemukan kata kunci.
 - (3) Memaknai kata kunci.
 - (4) Menugaskan siswa untuk menemukan beberapa cerita yang penting.
 - (5) Analisis kata kunci.
 - (6) Mengulang membaca beberapa bagian cerita yang penting secara nyaring.

c) Membangun Pemahaman

Siswa ditugaskan untuk menggunakan strategi misalnya membaca ulang teks, menggaris bawahi teks, mengabaikan kata sulit, memaknai kalmia t, dan mengoreksi kesalahan sendiri.

3) Tahap Pascabaca

- a) Pada tahap ini guru menguji tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

e. Metode Grup Investigasi

Metode grup investigasi sangat tepat digunakan dalam kegiatan membaca ekstensif. Dalam hal ini siswa melakukan investigasi terhadap berbagai macam wacana guna menemukan hubungan antara wacana tersebut. Tujuan akhirnya adalah siswa mampu membuat laporan membaca yang bersumber dari berbagai sumber bacaan sebagai wujud pemahaman siswa terhadap bahan bacaan yang dibaca.



Dalam grup investigasi siswa bekerja melalui enam tahapan. Keenam tahapan grup investigasi dalam pembelajaran membaca dimodifikasi dari Slavin dan Sharan (dalam Abidin: 2014, 172-173) sebagai berikut.

1) Tahap Prabaca

a) Pemilihan Topik

Siswa memilih subtopik tertentu yang akan diinvestigasinya. Bidang permasalahan umum biasanya ditentukan oleh guru. Dalam hal ini guru menyediakan berbagai macam bacaan yang bertema sama.

b) Merencanakan Tugas

Siswa dan guru merencanakan prosedur, tugas dan tujuan belajar tertentu sesuai subtopik yang telah dipilih kelompok, seperti menemukan kata kunci dari beberapa ragam bacaan yang disediakan guru, membuat inti sari bacaan tersebut, dan membuat tanggapan atas wacana tersebut.

2) Tahap Membaca

a) Melaksanakan Investigasi Siswa melaksanakan investigasi untuk mengumpulkan berbagai informasi melalui kegiatan membaca.

b) Analisis dan sistesis dan menyiapkan laporan akhir. Siswa menganalisis dan mengevaluasi berbagai informasi pada tahap sebelumnya dan merancang dan menyusun tentang bagaimana informasi tersebut dapat disajikan secara menarik kepada teman-temannya. Pada tahap ini siswa diharuskan mampu menentukan pesan-pesan esensial dari proyek membaca.

c) Mempersentasikan Laporan Akhir Siswa mempersentasikan hasil investigasinya. Persentasinya harus mampu mengaktifkan pendengarannya. Para penyimak harus mengkritik dan memberi masukan kepada kelompok persentasi.



3) Tahap Pascabaca

a) Evaluasi

- (1) Siswa memberikan umpan balik terhadap tugas yang telah dikerjakan terutama mengenai keefektifan pengalaman belajar yang telah dialaminya.
- (2) Guru mengevaluasi pembelajaran siswa.

f. Metode Skemata Kritis

Metode membaca ini sangat cocok untuk mengajarkan kemampuan membaca kritis. Tahapan membaca kritis ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Tahap Prabaca

- a) Apresiasi Guru memperkenalkan tema wacana yang akan siswa pelajari selama pembelajaran. Bahan bacaan yang digunakan berupa argumentatif atau berbasis masalah.
- b) Curah Pendapat. Pada tahap ini siswa menuliskan atau menyampaikan gagasannya, kemudian siswa ditugaskan untuk membaca wacana yang telah disediakan.

2) Tahap Membaca

- a) Membaca Wacana Siswa ditugaskan untuk mencatat semua ide penting yang berhubungan dengan usaha pemecahan masalah terkait dengan tema yang dibacakan guru.
- b) Membuat Peta konsep. Setelah membaca, siswa harus mampu menyusun ide pokok dalam peta konsep secara terstruktur.
- c) Diskusi Fakta- Opini- Solusi. Pada tahap ini siswa dituntut untuk mampu membedakan fakta dan opini dan menanggapi fakta dan opini tersebut berdasarkan cara pandang mereka sendiri.



3) Tahap Pascabaca

a) Menulis Kritis

Pada tahap ini siswa mengembangkan sebuah tulisan yang sifatnya mengkritisi bahan bacaan yang telah dibacanya

9. Evaluasi Pembelajaran Membaca

Berikut ini beberapa tes pemebelajaran membaca menurut Nurgiyantoro (2005:252-266)

a. Tes Kemampuan Membaca Tingkat Ingatan

Tes kemampuan membaca membaca pada tingkat ingatan yaitu menghendaki siswa untuk menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat dalam wacana yang diujikan.

Contoh Tes ingatan dalam bentuk pilihan ganda

Dibawah ini yang termasuk kepada sumber daya alam hayati adalah .

(a) Tanah

(b) Air

(c) Tumbuhan

(d) kertas

b. Tes Kemampuan membaca Tingkat Pemahaman

Tes Kemampuan membaca pada tingkat pemahaman, yaitumenuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dibacanya. Pemahaman yang dilakukan pun dimaksudkan untuk memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal, sebab-akibat, perbedaan dan sebagainya.

Contoh tes membaca tingkat pemahaman dengan bahan wacana prosa pendek atau pernyataan singkat misalnya sebagai berikut:

Kita tidak usah khawatir bahwa kebudayaan asing yang sering begitu menjanjikan kesenangan tetapi bertentangan adat ketimuran akan merusak kehidupan para pemuda dan sebaliknya apabila pemuda telah memiliki benteng mental dan kepribadian yang tangguh."



c. Tes Kemampuan Membaca Tingkat Penerapan

Tes tingkat penerapan menghendaki siswa mampu menerpakan pemahamannya pada situasi atau hal lain yang ada kaitannya. Butir tes dalam bentuk pilihan ganda sebagai berikut:

- 1) Kata-kata Ton yang membuktikan bahwa ia memandang tingginya prestasi lebih merupakan beban dari pada kebanggaan ialah:
 - (a) Apa gunanya NEM tinggi Tin, jika kita tak mampu mengatasi masalah sendiri.

d. Tes kemampuan Membaca Tingkat Analisis

Tes kemampuan membaca tingkat analisis menuntut siswa untuk mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana, mengenali, mengidentifikasi, atau membedakan pesan dan atau informasi dan sebagainya. Butir-butir tes pemahaman bacaan tingkat analisis misalnya sebagai berikut.

- 1) Apakah pikiran pokok alinea pertama dan kedua wacana di atas?

e. Tes Kemampuan Membaca Tingkat Sintesis

Tes kemampuan membaca tingkat sintesis menuntut siswa untuk mampu menghubungkan dan atau menggeneralisasikan antara hal-hal, konse, masalah, atau pendapat yang terdapat dalam wacana. Pada tes ini berupa kegiatan yang menghasilkan komunikasi yang baru, meramalkan, dan menyelesaikan masalah.

Butir-butir tes yang diujikan kepada siswa misalnya sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah caranya kita mengatasi fenomena tumpukan sampah yang ada di sekitar kita?

f. Tes Kemempuan Membaca Tingkat Evaluasi

Tes kemempuan membaca tingkat evaluasi menuntut siswa untuk mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang dibaca.

Butir-butir tes yang diujikan misalnya sebagai berikut.



- 1) Menurut pendapat Anda apakah bahasa yang dipergunakan dalam wacana di atas memenuhi kriteria bahasa indonesia baku?



BAB III

HAKIKAT PEMBELAJARAN MENULIS DI KELAS TINGGI

A. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006: 125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menurut Ahmad Rofi' uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 159), keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahas tulis.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sedangkan menurut Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77), keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas



sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Atar Semi (1993: 47), mengartikan keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Harris (Ahmad Rofi' uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1999: 276) keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008: 1.3), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau medianya berupa tulisan dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut The Liang Gie (2002:3), keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Sedangkan mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam



bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

B. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Suriamiharja (1997: 10), tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 3.7), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut.

- a. Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
- b. Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
- c. Menjadikan pembaca beropini.
- d. Menjadikan pembaca mengerti.
- e. Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.
- f. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

C. Pembelajaran Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar

Keterampilan menulis seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain perlu dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis sudah mulai dilatihkan di tingkat Sekolah Dasar. Sebelumnya, pada kelas rendah ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasarnya sudah kuat dan dikuasai dengan benar maka siswa dapat menulis dengan baik dan benar. Sabarti Akhadiah, (1993: 64) mengemukakan bahwa keterampilan



menulis sangat kompleks karena menuntut siswa untuk menguasai komponen – komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Membelajarkan menulis harus memperhatikan perkembangan menulis anak. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan – lahan. Anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Menurut Temple (Ahmad Rofi' uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1999: 77), perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut.

a. Tahap prafonemik.

Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip fonetik yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata.

b. Tahap fonemik awal.

Pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut.

c. Tahap nama huruf.

Pada tahap ini, anak sudah bisa menggunakan prinsip fonetik , dia dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

d. Tahap transisi.

Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dia juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan. Menurut Sabarti Akhadiah (1993: 82-90), pembelajaran menulis di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.



a. Pembelajaran menulis permulaan.

Pembelajaran ini meliputi persiapan menulis dengan melatih siswa memegang pensil dan menggoreskannya di kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana.

b. Pembelajaran menulis lanjut.

Dalam pembelajaran ini, dapat dikelompokkan menjadi 4 pokok bahasan yaitu:

- 1) pengembangan paragraf,
- 2) menulis surat dan laporan,
- 3) pengembangan bermacam – macam karangan, dan
- 4) menulis puisi dan naskah drama.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi diajarkan pada siswa kelas tinggi yaitu siswa kelas IV, V dan VI. Pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi terdapat pada silabus kelas IV SD dengan kompetensi dasar yaitu menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll). Pembelajaran keterampilan menulis di SD harus dilaksanakan dalam kondisi yang menyenangkan dan menarik perhatian serta minat siswa. Menurut Saleh Abbas (2006: 127-137), upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa senang menulis adalah dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk menulis apa yang disenanginya sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menulis cerita dalam bentuk karangan narasi misalnya dapat dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media berupa gambar seri.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis ini guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Di samping itu guru juga harus melakukan penilaian proses yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar



siswa, kesulitan yang dialami dan pola strategi belajar yang tepat.

D. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Anak Mengalami Kesulitan Menulis

1. Lingkungan keluarga

Orang tua merupakan guru bahasa pertama yang memberikan makna lisan dari benda-benda yang ada disekitarnya. Namun terkadang orang tua kurang memperhatikan anaknya. Keberhasilan anak sekolah pada dasarnya dapat ditentukan pada apa yang dilakukan di rumah, dorongan serta rangsangan minat menulis anak. Luangkan waktu untuk membimbingnya, kenalkan anak pada huruf abjad, ajarkan pada anak cara memegang pensil yang benar, sikap menulis yang benar supaya anak memiliki kemampuan dasar menulis dari rumah.

2. Lingkungan sekolah

- adanya penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat sehingga timbul permasalahan dalam proses pembelajaran menulis anak
- materi – materi yang diajarkan belum tepat, belum sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa Sekolah Dasar kelas I
- guru kurang memahami keinginan siswa
- siswa yang benar-benar malas belajar menulis.



BAB IV

HAKIKAT PEMBELAJARAN MENYIMAK DI KELAS TINGGI

A. Pengertian menyimak

Beberapa pengertian *menyimak* dari berbagai pendapat para ahli yaitu :

1. Tarigan (1994: 28)

Menyatakan bahwa Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

2. Anderson (dalam Tarigan 1994: 28)

Menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan 1994: 28).

3. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Menyimak (Mendengar, memperhatikan) mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak, kalau ada bunyi maka alat pendengaran kita akan menangkap atau mendengar bunyi-bunyi tersebut. Kita



mendengar suara itu, tanpa unsur kesengajaan. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak. Mendengarkan atau menyimak merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran

4. Russel

Menyimak bermakna memdengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. (Russell 1959)

5. Akhadiah (dalam Sutari, dkk. 1998:19)

Ialah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan menyimak dapat diartikan pula sebagai koordinasi komponen-komponen kemampuan baik kemampuan mempersepsi, menganalisis maupun menyintesis

6. Underwood

Menyimak ialah kegiatan mendengar atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengar.

7. Baver

Menyimak adalah kemampuan seseorang untuk menyimpulkan makna suatu wacana lisan yang didengar tanpa harus menerjemahkan kata demi kata.

8. Djago Tarigan

Menyimak dapat didefinisikan sebagai suatu aktifitas yang mencakup kegiatan mendengar dari bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan. Menyimak dapat dikatakan mencakup mendengar, mendengarkan dan disertai usaha pemahaman. Pada peristiwa menyimak ada unsur kesengajaan, direncanakan dan disertai dengan penuh perhatian dan minat.



9. Menurut Hanapi Natasasmita,

Menyimak adalah mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak.

B. Tahap-tahap menyimak

Dalam menyimak terdapat tahap - tahap menyimak. Menurut Ruth G. Strickland (2008: 31) ada sembilan tahap dalam menyimak, tahap-tahap tersebut yaitu:

1. *Menyimak berkala*, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
2. *Menyimak dengan perhatian dangkal* karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
3. *Setengah menyimak* karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
4. *Menyimak serapan* karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
5. *Menyimak sekali-sekali*, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara fseksama berganti dengan keasyikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
6. *Menyimak asosiatif*, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
7. *Menyimak dengan reaksi berkala* terhadap pembicara dengan komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
8. *Menyimak secara seksama*, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.



9. *Menyimak secara aktif* untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara (Strickland, 1957: (Dawson [et all], 1963: 154)

C. Tujuan Menyimak

Menurut Logan (dalam Tarigan 1994:56) tujuan menyimak beraneka ragam antara lain sebagai berikut :

1. *Menyimak untuk belajar*, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
2. *Menyimak untuk menikmati*, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diucapkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama dalam bidang seni).
3. *Menyimak untuk mengevaluasi*, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menilai apa-apa yang disimak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain).
4. *Menyimak untuk mengapresiasi simakan*, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan).
5. *Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri*, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
6. *Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi*, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar si penyimak dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti (distingtif) dan mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).



7. *Menyimak untuk memecahkan masalah* secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
8. *Menyimak untuk meyakinkan*, yaitu menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan oleh si penyimak ragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

D. Ragam Menyimak

Ragam menyimak dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu, menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif merupakan kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang umum dan bebas terhadap suatu bahasa. Dalam prosesnya di sekolah tidak perlu langsung di bawah bimbingan guru. Pelaksanaannya tidak terlalu dituntut untuk memahami isi bahan simakan. Bahan simakan perlu dipahami secara sepintas, umum, garis besarnya saja atau butir-butir yang penting saja.

Jenis menyimak ekstensif dapat dibagi empat, yaitu sebagai berikut:

1) Menyimak Sosial

Menyimak ini berlangsung dalam situasi sosial, misalnya orang mengobrol, bercengkrama mengenai hal-hal menarik perhatian semua orang dan saling menyimak satu dengan yang lainnya, untuk merespon yang pantas, mengikuti bagian-bagian yang menarik dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan atau dikatakan orang.

2) Menyimak sekunder

Menyimak sekunder adalah sejenis mendengar secara kebetulan, maksudnya menyimak dilakukan sambil mengerjakan sesuatu.



3) Menyimak Estetik

Dalam menyimak estetik penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukkan misalnya, lakon drama, cerita, puisi, baik secara langsung maupun melalui radio. Secara imajinatif penyimak ikut mengalami, merasakan karakter dari setiap pelaku.

4) Menyimak Pasif

Menyimak pasif merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Misalnya, seseorang mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam kurun waktu dua atau tiga tahun berikutnya orang itu sudah dapat berbahasa daerah tersebut.

1. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh konsentrasi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Menyimak intensif ini memiliki ciri-ciri yang harus diperhatikan, yakni: (a) menyimak intensif adalah menyimak pemahaman, (b) menyimak intensif memerlukan konsentrasi tinggi, (c) menyimak intensif ialah memahami bahasa formal, (d) menyimak intensif diakhiri dengan reproduksi bahan simakan.

Adapun yang tergolong menyimak intensif ada lima, yaitu sebagai berikut:

a. Menyimak Kritis

Menyimak dengan cara ini bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan. Penyimak menilai gagasan, ide, dan informasi dari pembicara.

b. Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif merupakan kegiatan untuk menelaah pembicaraan/hal yang disimaknya. Hal ini diperlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik.



c. Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang. Penyimak dapat menangkap makna yang terkandung dalam puisi dengan baik karena ia berimajinasi dan berapresiasi terhadap puisi itu.

d. Menyimak eksploratori

Menyimak eksploratori atau menyimak penyelidikan adalah sejenis menyimak dengan tujuan menemukan;

- 1) Hal-hal baru yang menarik,
- 2) Informasi tambahan mengenai suatu topik,
- 3) Isu, pergunjungan atau buah bibir yang menarik.

e. Menyimak interogatif

Menyimak interogatif merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi dan selektivitas, pemusatan perhatian karena penyimak akan mengajukan pertanyaan setelah selesai menyimak.

E. Penyebab Pembelajaran Menyimak Tidak Terlaksana Dengan Baik

Tarigan dalam Sutari, dkk. (1997: 117–118) mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik, yaitu:

Pelajaran menyimak relatif baru dinyatakan dalam kurikulum sekolah.

- a. Teori, prinsip, dan generalisasi mengenai menyimak belum banyak diungkapkan.
- b. Pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim.
- c. Buku teks dan buku pegangan guru dalam pembelajaran menyimak sangat langka.
- d. Guru-guru bahasa Indonesia kurang berpengalaman dalam melaksanakan pengajaran menyimak.
- e. Bahan pengajaran menyimak sangat kurang.



- f. Guru-guru bahasa Indonesia belum terampil menyusun bahan pengajaran menyimak.
- g. Jumlah murid per kelas terlalu besar.

F. Kondisi Terkini Pembelajaran Menyimak

Berdasarkan teori pembelajaran menyimak dilaksanakan secara terpadu dan mendapat perhatian yang sama dengan keterampilan berbahasa lain. Namun, dalam pembelajaran di Sekolah Dasar hal tersebut belum terlaksana dengan baik. Pembelajaran menyimak masih kurang mendapat perhatian dan seringkali diremehkan oleh siswa maupun guru karena beranggapan bahwa semua orang yang normal pasti dapat menyimak dan kemampuan menyimak akan dikuasai oleh siswa secara otomatis. Pandangan seperti ini seharusnya dihilangkan. Kemampuan menyimak untuk memperoleh pemahaman terhadap wacana lisan tidak akan terbentuk secara otomatis atau hanya dengan perintah supaya mendengarkan saja (Subyantoro dan Hartono 2003: 1).

Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi siswa yang sulit memahami materi pelajaran yang sudah dijelaskan. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah sebagian siswa didik masih mengalami kesulitan dalam menyimak. Masalah tersebut dapat diatasi dengan pembelajaran menyimak yang benar dan latihan yang kontiniu karena suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Tarigan, 1994: 2).

Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah bahwa pembelajaran menyimak dilakukan melalui kegiatan membaca. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan bahan ajar yang berasal dari buku teks. Dalam buku teks bahan simakan memang telah dituliskan sehingga siswa dapat membacanya dan kenyataan ini mendorong guru untuk menyuruh siswa membaca teks yang seharusnya disimak siswa. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan rata-rata guru berkilah bahwa mereka melakukan pembelajaran menyimak dengan cara



tersebut disebabkan oleh kelangkaan media pembelajaran audio disekolah. Dalam pandangan penulis, ini hanya alasan yang dibuat-buat guru sebab pembelajaran menyimak dalam kondisi tanpa media pun dapat dilakukan secara ideal yakni dengan cara guru membacakan bahan simakan atau siswa yang membacakan bahan simakan untuk siswa lainnya. Alasan lain yang mengemuka adalah bahwa ujian nasional pun tidak menuntut keterampilan menyimak para siswa. Alasan ini muncul sekaitan dengan kenyataan bahwa memang tidak ada ujian menyimak secara khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia; ujian menyimak hanya dilakukan pada pembelajaran bahasa Inggris. Namun alasan lain tidaklah benar sebab kemampuan menyimak tidak sekedar harus diuji melalui kegiatan ujian formal, tetapi bahwa keterampilan telah diuji secara alamiah selama proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, keterampilan menyimak merupakan keterampilan komunikatif penting yang harus dikuasai siswa bertemali dengan kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa dituntut terampil menyimak dalam berbagai kondisi dan konteks komunikasi.

Dalam hal penilaian, kemampuan siswa menyimak dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan yang ada dalam buku teks. Penilaian yang dilakukan dengan cara demikian tentu sangat biasa sebab siswa bisa saja membaca kembali teks yang ada dalam upaya menjawab pertanyaan. Kondisi ini sangat mirip dengan pembelajaran membaca. Padahal seharusnya terdapat perbedaan antara penilaian kemampuan menyimak dengan penilaian kemampuan membaca. Penilaian menyimak hendaknya dilakukan agar benar-benar mengukur kemampuan siswa menyimak bahan simakan yang diperdengarkan sehingga siswa hanya mendapatkan satu kali kesempatan mendengarkan bahan simakan. inilah sebenarnya yang sangat membedakan antara kemampuan menyimak dan kemampuan membaca. Dalam kemampuan menyimak siswa tidak bisa mendengarkan ulang bahan simakan ketika menjawab pertanyaan sehingga ia sangat membutuhkan daya konsentrasi yang tinggi. Selain itu



dalam hal pemahaman, bahan simakan yang diujikan hendaknya belum dibaca siswa atau didengar siswa sebelumnya. Kondisi ini tidak bisa tercapai mengingat bahan simakan yang diujikan guru terdapat dalam buku teks yang mungkin saja telah dibaca siswa berulang kali. Melihat kondisi ini jelaslah penilaian kemampuan menyimak yang selama ini dilakukan bersifat sangat bias.

Pembelajaran menyimak yang dilakukan secara monoton, tidak mengaktifkan siswa, dan sangat bergantung pada buku teks bermuara pula pada kenyataan bahwa pembelajaran menyimak tidak menuntut siswa untuk berkarakter. Siswa cenderung menjadi kurang aktif, malas, tidak suka bekerja keras, kurang disiplin, dan bersikap negatif terhadap pembelajaran menyimak. Dengan kata lain, pembelajaran menyimak kurang diberdayakan untuk membangun karakter siswa. Padahal, banyak sekali aktivitas menyimak yang dapat dilakukan siswa sehingga siswa secara tidak sadar mengembangkan perilaku positif yang berujung pada pembentukan karakter dirinya yang baik dan sesuai dengan budaya bangsa. Kondisi ini tentu saja berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak sekaligus menyebabkan siswa kurang berkarakter.

Berbagai kondisi di atas terjadi dikarenakan oleh berbagai faktor penyebab. Salah satu faktor penyebab utama adalah bahwa guru kurang memahami perannya selama pembelajaran menyimak. Selama ini guru hanya beranggapan bahwa perannya selama pembelajaran menyimak hanya menyajikan bahan simakan dan menyuruh siswa menjawab pertanyaan simakan. padahal peran guru dalam pembelajaran menyimak sangatlah banyak. Beberapa peran guru dalam pembelajaran menyimak adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi dan mengorganisasikan bahan simakan secara mandiri dan tidak bergantung pada buku teks. Hal ini perlu dilakukan agar kegiatan pembelajaran menyimak menjadi



tidak sama dengan pembelajaran membaca dan penilaian kemampuan menyimak menjadi tidak bias.

2. Menentukan aktivitas menyimak yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran menyimak. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menyimak secara aktif dan sekaligus membangun karakter positif dalam dirinya.
3. Memilih dan memperkenalkan berbagai strategi yang mampu melatih siswa berkonsentrasi, memahami bahan simakan, dan kreatif paska menyimak. Hal ini harus dilakukan agar siswa beroleh berbagai strategi menyimak yang tepat yang akan mereka pilih dan gunakan dalam berbagai kegiatan menyimak dalam kehidupan sehari-hari.
4. Merancang pembelajaran menyimak berbasis kinerja aktif siswa. Hal ini harus dilakuka agar proses pembelajaran menyimak bersifat aktif, menyenangkan, dan sekaligus mampu membentuk keterampilan menyimak pada diri siswa. Ingatlah bahwa pembelajaran menyimak bukan bertujuan agar siswa hanya beroleh pengetahuan informasional melainkan beroleh pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Mengukur kemampuan menyimak siswa secara tepat dan tidak bias. Pengukuran kemampuan menyimak pun hendaknya tidak dilakukan tanpa program tetapi harus dilakukan secara intensif agar diketahui perkembangan kemampuan siswa dalam menyimak.

Faktor lain yang menyebabkan pembelajaran menyimak tidak dilakukan secara tepat adalah bahwa masih adanya pandangan guru yang negatif terhadap kemampuan siswa. Banyak guru yang masih beranggapan bahwa siswa memiliki kemampuan yang kurang baik sehingga pembelajaran menyimak hanya bisa dilakukan seadanya tanpa menuntut siswa bekerja keras guna beroleh berbagai pengetahuan yang penting bagi dirinya. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang bermotivasi dalam belajar sehingga siswa pun tidak terbiasa menggunakan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Ujungnya berbagai



potensi tersebut tidak tergalai sehingga kemampuan siswa yang muncul bukanlah kemampuan optimal yang bisa dilakukannya melainkan hanya kemampuan dasar yang paling minimal. Dalam hal ini guru hendaknya berpandangan positif kepada siswanya sehingga guru akan berusaha seoptimal mungkin menggali potensi siswa selama pembelajaran menyimak.

Faktor terakhir yang menyebabkan pembelajaran menyimak tidak efektif adalah bahwa guru sering kali melakukan peran yang salah dalam pembelajaran menyimak. Peran yang salah tersebut di antaranya adalah guru menceritakan terlebih dahulu inti isi bahan simakan secara utuh sebelum pembelajaran, yang seharusnya hal ini dilakukan siswa setelah proses menyimak. Akibat dari peran salah ini, siswa telah mengetahui isi seluruh bahan simakan sehingga ia tidak termotivasi selama menyimak. Guru seharusnya hanya menyajikan apresiasi sebelum kegiatan inti pembelajaran bukan menceritakan ringkasan isi bahan simakan secara lengkap karena hal ini adalah tugas menyimak yang akan dilakukan siswa. Selain apresiasi, guru juga dapat mengajukan pertanyaan pemandu sebelum sebelum siswa menyimak sehingga siswa dibiasakan menyimak bertujuan selama pembelajaran.

G. Pendekatan, Strategi, Metode, Model, Teknik Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran Menyimak

1. Pendekatan

Pendekatan adalah suatu anjakan atau kebijaksanaan dalam memulai pengajaran suatu bidang studi yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan kepada asumsi yang berkaitan.

a. Pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Syafi' ie, 1993: 17, Hymes dalam Brumfit, 1987: 2, dan Djiwandono, 1996: 13). Pendekatan komunikatif memfokuskan pada keterampilan siswa



mengimplementasikan fungsi bahasa (untuk berkomunikasi) dalam pembelajaran.

b. Pendekatan Integratif

Pembelajaran bahasa harus dilakukan secara utuh. Para siswa dituntut untuk terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dalam satu proses pembelajaran dengan fokus satu keterampilan.

c. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

Pendekatan cara belajar siswa aktif diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa. Artinya, siswa secara aktif terlibat dalam proses pengajaran.

d. Pendekatan Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

e. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan terlebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

f. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus diutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi



sangat penting, jelas, bahwa aspek kognitif bahasa diutamakan. Dengan pendekatan struktural siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.

g. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini mempunyai konsep, guru menggunakan objek di sekitar siswa sebagai media pembelajaran di kelas.

2. Metode

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

a. Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Di dalam metode langsung terdapat 5 fase yaitu demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan.

b. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Metode komunikatif berarti bahwa pembelajaran menyimak harus berorientasi pada fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi.

c. Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberap aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek



dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis.

d. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual. Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

e. Metode Konstruktivitas

Asumsi sentral metode konstruktivitas adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

f. Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata.



3. Model

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. (Soekamto dan Winaputra 1997:78-79)

a. Student Teams - Achievement Divisions (STAD)

Tim siswa kelompok prestasi (Slavin 1995) Langkah-langkah:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab tidak boleh saling membantu
5. Memberi evaluasi
6. Kesimpulan

b. Problem Based introduction (Pembelajaran berdasarkan Masalah)

Langkah-langkah:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan



dengan masalah tersebut.. (menetapkan topik, tugas, jadwal)

3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

c. Demonstration

Langkah-langkah

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
3. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan.
4. Menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
5. Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
6. Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa
7. didemonstrasikan.
8. Guru membuat kesimpulan

d. Word Square

Media: Soal dalam bentuk teka-teki

Langkah-langkah:

1. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru membagi lembaran kegiatan sesuai contoh
3. Siswa menjawab soal (mengisi kotak-kotak tersebut dengan huruf-huruf sesuai pertanyaan)



4. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

e. Complete Sentence

Media: Siapkan blanko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.

Langkah – langkah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau model dengan waktu secukupnya.
3. Guru membentuk kelompok 2 atau 4 orang secara heterogen.
4. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
5. Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
6. Siswa berdiskusi secara kelompok.
7. Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta membaca sampai mengerti.
8. Kesimpulan

f. Artikulasi

Langkah – langkah

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
3. Untuk mengetahui daya serap siswa, dibentuk kelompok berpasangan dua
4. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan kecil kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
5. Menugaskan siswa secara bergiliran/ diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.



6. Guru mengulang/ menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
7. Kesimpulan/ penutup

5. Teknik

Teknik pembelajaran adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

1. Simak – Ucap

Teknik ucapan-ucapan yang akan diperdengarkan dipersiapkan secara cermat. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, kata berimbuhan, semboyan, dan puisi pendek. Model tersebut dapat dibacakan oleh guru atau berupa rekaman suara guru atau suara orang lain. Model ini disimak dan ditiru siswa.

2. Simak - Kerjakan

Model ucapan guru berisi kalimat perintah. Siswa mereaksi atas perintah guru. Reaksi siswa itu berbentuk perbuatan.

3. Simak - Terka

Guru mempersiapkan deskripsi sesuatu benda tanpa menyebut nama bendanya. Deskripsi itu disampaikan secara lisan kepada siswa. Kemudian siswa diminta menerka nama benda itu.

4. Simak - Berantai

Guru membisikkan suatu pesan kepada seorang siswa. Siswa tersebut membisikkan pesan itu kepada siswa kedua. Siswa kedua membisikkan pesan itu kepada siswa ketiga. Begitu seterusnya. Siswa terakhir menyebutkan pesan itu dengan suara jelas di depan kelas. Guru memeriksa apakah pesan itu benar-benar sampai pada siswa terakhir atau tidak.

Apa yang dikemukakan di atas hanya contoh dari sekian banyak teknik yang ada. Untuk itu, guru harus kreatif dan aktif untuk mengaktifkan siswa.



5. Evaluasi

Evaluasi digolongkan menjadi 2 yaitu tes dan non tes.

Teknik non tes meliputi :

- g. Rating Scale atau Skala Bertingkat menggambarkan suatu nilai dalam bentuk angka. Angka-angka diberikan secara bertingkat dari anggak terendah hingga angkat paling tinggi. Angka-angka tersebut kemudian dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan terhadap angka yang lain.
- h. Kuesioner adalah draf pertanyaan yang dibagi dalam beberapa kategori. Dari segi yang memberikan jawaban, kuesioner dibagi menjadi kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Kuesioner langsung adalah kuesioner yang dijawab langsung oleh orang yang diminta jawabannya. Sedangkan kuesioner tidak langsung dijawab oleh secara tidak langsung oleh orang yang dekat dan mengetahui si penjawab seperti contoh, apabila yang hendak dimintai jawaban adalah seseorang yang buta huruf maka dapat dibantu oleh anak, tetangga atau anggota keluarganya. Dan bila ditinjau dari segi cara menjawab maka kuesioner terbagi menjadi kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup adalah daftar pertanyaan yang memiliki dua atau lebih jawaban dan si penjawab hanya memberikan tanda silang (X) atau cek (√) pada awaban yang ia anggap sesuai. Sedangkan kuesioner terbuka adalah daftar pertanyaan dimana si penjawab diperkenankan memberikan jawaban dan pendapat nya secara terperinci sesuai dengan apa yang ia ketahui.
- i. Daftar Cocok adalah sebuah daftar yang berisikan pernyataan beserta dengan kolom pilihan jawaban. Si penjawab diminta untuk memberikan tanda silang (X) atau cek (√) pada jawaban yang ia anggap sesuai.
- j. Wawancara adalah suatu cara yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan informsi yang hendak digali. wawancara



dibagi dalam 2 kategori, yaitu pertama, wawancara bebas yaitu si penjawab (responden) diperkenankan untuk memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan yang ia ketahui tanpa diberikan batasan oleh pewawancara. Kedua adalah wawancara terpimpin dimana pewawancara telah menyusun pertanyaan pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja.

- k. Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakuakn dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya. Pengamatan atau observasi terdiri dari 3 macam yaitu : (1) observasi partisipan yaitu pengamat terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati. (2) Observasi sistematis, pengamat tidak terlibat dalam kelompok yang diamati. Pengamat telah membuat list faktor faktor yang telah diprediksi sebagai memberikan pengaruh terhadap sistem yang terdapat dalam objek pengamatan.
- b. Riwayat Hidup adalah, evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai objek evaluasi sepanjang riwayat hidup objek evaluasi tersebut.

Teknik Tes Meliputi:

- a. Tes diagnostik yang berfungsi untuk menemukan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.
- b. Tes formatif dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar.
- c. Tes sumatif dilaksanakan pada akhir unit program mengajar.

Proses evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan pada kegiatan atau proses belajar mengajar guna mengetahui seberapa efektifkah proses atau kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang diperoleh dari suatu upaya guru dalam berusaha membelajarkan peserta didik, sedangkan peserta didik berupaya menguasai kompetensi yang telah dibelajarkan.



Upaya pendidik dan peserta didik ini akan diketahui dari kondisi keberhasilan pembelajaran, sehingga akan diperoleh informasi seberapa efektif dan efisien kegiatan pembelajaran telah dilakukan bersama antara pendidik dengan peserta didik.

Kemampuan dan daya serap peserta didik merupakan suatu kondisi yang dimiliki peserta didik dalam menguasai seperangkat materi atau seperangkat kompetensi yang dengan sengaja dibelajarkan. Kondisi ini dapat diketahui dari evaluasi terhadap upaya pembelajaran yang sedang atau telah dilakukan guru. Dari suatu evaluasi pembelajaran akan diperoleh informasi yang sangat berharga, sebagai balikan (feedback) atau backwash dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Dari data hasil penilaian akan diperoleh informasi bagian materi atau kompetensi yang pada umumnya belum dikuasai oleh peserta didik. Dari data yang ada juga dapat diketahui informasi tentang kehandalan metode, teknik atau media yang digunakan dalam pembelajaran. Apabila data-data tersebut diberi makna oleh guru maka akan dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya. Selain itu, informasi ini berarti pula bagi peserta didik dalam merespon kegiatan pembelajaran yang dilakukan.



BAB V

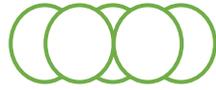
HAKIKAT PEMBELAJARAN BERBICARA DI KELAS TINGGI

A. Pengertian dan Tujuan Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Linguis berkata bahwa *“speaking is language”*. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang dioerlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang



dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Dengan demikian, maka, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

3. Prinsip Umum Berbicara

Prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain :

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang.

Tentu saja pembicaraan dapat dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi-bunyi bahasa beserta maknanya, atau oleh seseorang yang meninjau kembali pernyataan bank-nya atau oleh orang yang memukul ibu jarinya dengan palu.



- b. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.

Bahkan andaikata pun dipergunakan dua bahasa, namun saling pengertian, pemahaman bersama itu tidak kurang pentingnya.

- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.

Daerah referensi yang umum mungkin tidak terlalu mudah dikenal/ditentukan, namun pembicaraan menerima kecenderungan untuk menemukan satu diantaranya.

- d. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan

Kedua pihak partisipan yang memberi dan menerima dalam pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.

- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.

Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan, dari sang penyimak, dan sebaliknya. Jadi hubungan itu bersifat timbal balik atau dua arah. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.

- f. Hanya dengan bantuan berkas grafik-material, bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegeraan; bahwa pita atau berkas itu telah mungkin berbuat demikian, tentu saja merupakan salah satu kenyataan keunggulan budaya manusia.

- g. Melibatkan aparat vokal dan auditory

Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (vocal and auditory apparatus). Walaupun kegiatan-kegiatan dalam pita audio-lingual dapat melepaskan gerak-visual dan grafik-material, namun sebaliknya tidak akan terjadi; terkecuali bagi pantomim atau gambar, takkan ada pada gerakan dan grafik itu yang tidak berdasar dari dan bergantung pada audio-lingual dapat berbicara terus-menerus dengan orang-orang yang tidak kita lihat, di rumah, di tempat bekerja, dan



dengan telepon; percakapan-percakapan seperti ini merupakan pembicaraan yang khas dalam bentuknya yang paling asli.

- c. Menghadapi/memisahkan yang nyata (real) dari yang didalilkan (postulated)

Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan oleh pembicaraan mencakup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara tetapi juga secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas yang harus mereka masuki karena mereka dan manusia berbicara sebagai titik pertemuan kedua wilayah ini tetap memerlukan penelaahan serta uraian yang lebih lanjut dan mendalam.

B. Keefektifan Berbicara

1) Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

Setiap penutur tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan *kan* untuk akhiran *-kan* yang kurang tepat, *memasukkan*. Memang kita belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan kita jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang kita dengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya.



Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar, mengganggu komunikasi, atau pemakainya dianggap aneh.

2) Ketepatan Intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian intonasi pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama.

Misalnya *Kata peyanggah, pemberani, kesempatan, diberi tekanan pada pe-, pem-, ke-, tentu kedengarannya janggal.*

3) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi. Pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar).



4) Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.[9]

C. Teknik dalam Berwawancara

1) Pengertian Wawancara

Definisi wawancara menurut Moleong (2009, halaman 186), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Benney & Hughes (dalam Denzin, 2009, halaman 501), wawancara adalah seni bersosialisasi, pertemuan “dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status, terlepas apakah hal tersebut benar-benar kejadian nyata atau tidak” . Dengan demikian, wawancara dapat menjadi alat/perangkat dan juga dapat sekaligus menjadi objek Menurut Sanapiah Faisal (1982, halaman 213), wawancara merupakan angket lisan maksudnya responden atau interview mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka, jadi responden tidak perlu menuliskan jawabannya secara tertulis.

2) Langkah-Langkah Wawancara

Menurut Creswell bahwa wawancara merupakan proses yang mengikuti prosedur dengan serangkaian langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi responden yang diwawancarai dengan sampel yang diambil secara purposif sampling.



- b. Menentukan jenis wawancara yang dapat menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat dalam menjawab pertanyaan penelitian.
- c. Dalam melakukan wawancara satu-satu atau fokus pada kelompok, sebaiknya menggunakan prosedur pencatatan yang memadai, seperti mikrofon kerah untuk pewawancara dan responden atau mike yang cukup peka terhadap akustik ruangan.
- d. Menggunakan bentuk desain protokol wawancara, yaitu desain pedoman wawancara dengan panjang sekitar 4 sampai 5 halaman yang berisi 5 pertanyaan open-ended, dan menyediakan tempat (ruang) untuk mencatat tanggapan terhadap komentar-komentar responden.
- e. Menentukan tempat untuk melaksanakan wawancara.
- f. Pada saat akan melakukan wawancara, harus mendapat persetujuan dahulu dari orang yang akan diwawancarai untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Selama wawancara, pertanyaan-pertanyaan harus dikuasai oleh pewawancara, bila pertanyaan-pertanyaan telah selesai dijawab dalam waktu tertentu, dengan hormat dan sopan, pewawancara menawarkan beberapa pertanyaan lanjutan atau memberikan beberapa saran. Pelaksanaan wawancara menyangkut pewawancara dengan responden yang diwawancarai. Keduanya akan selalu berhubungan dalam mengadakan percakapan, dan pewawancara yang berkepentingan sedangkan responden yang diwawancarai hanya bersifat membantu.

D. Teknik dalam Menyimpulkan Pembicaraan

1) Pengertian

Menyimpulkan berarti menyampaikan atau menetapkan pendapat (opini) berdasarkan hal-hal yang disimak, dilihat, didengar atau dibaca. Simpulan atau pendapat yang diambil menunjukkan pokok atau inti dari informasi tersebut atau hal-hal yang disimak, dilihat, didengar atau dibaca.



Demikian cara menyimpulkan suatu uraian atau pendapat. Agar cara menyimpulkan pendapat berjalan lancar, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Menggunakan bahasa lugas, sederhana.
- b. Menggunakan bahasa efektif/singkat, jelas, tepat.
- c. Pendapat disertai alasan, bukti yang meyakinkan
- d. Kesimpulan tidak keluar dari permasalahan.
- e. Memahami seluruh materi.

2) Teknik Menyimpulkan Pembicaraan

a. Mendengarkan Dialog Interaktif

Untuk memperoleh informasi tertentu, biasanya para penyiar radio atau televisi melakukan wawancara dengan tokoh tertentu. Informasi yang digali dari tokoh tersebut merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui oleh masyarakat.

Oleh karena itu, kegiatan wawancara disiarkan ke masyarakat luas. Dalam wawancara tersebut kadang kadang dilibatkan juga penonton atau pendengar. Kegiatan wawancara yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi yang disiarkan melalui radio atau televisi dengan melibatkan penonton atau pendengar disebut dialog interaktif.

b. Mencatat Pendapat Narasumber

Setelah mendengarkan dialog tersebut, diskusikan isinya kemudian mencatat hasil diskusi tersebut sebagai kesimpulan.

c. Mengomentari Pendapat Narasumber dalam Dialog Interaktif

Ketika mengikuti acara dialog interaktif, sebagai pendengar atau pemirsa, kamu dapat berpartisipasi dengan mengomentari pendapat narasumber.

d. Menggunakan Kalimat Langsung dan Tak Langsung

Setelah mewawancarai narasumber, biasanya wartawan harus melaporkan hasil wawancaranya dalam bentuk tertulis.



E. Teknik Parafrase Lisan

1) Pengertian Parafrase

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, parafrasa adalah seperti berikut:

- a. Pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi macam yang lain tanpa mengubah pengertiannya.
- b. Penguraian kembali sebuah teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi.
- c. Parafrasa mengandung arti pengungkapan kembali suatu tuturan atau karangan menjadi bentuk lain namun tidak mengubah pengertian awal. Parafrasa tampil dalam bentuk lain dari bentuk aslinya, misalnya sebuah wacana asli menjadi wacana yang lebih ringkas, bentuk puisi ke prosa, drama ke prosa, dan sebaliknya.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa parafrase adalah pengungkapan atau penguraian kembali sebuah teks atau karangan tanpa mengubah pengertian dari isi didalam teks atau karangan tersebut.

2) Teknik membuat parafrasa lisan adalah seperti berikut.

- a. Membaca informasi secara cermat.
- b. Memahami isi informasi secara umum.
- c. Menulis inti atau pokok informasi dengan kalimat sendiri.
- d. Mencatat kalimat pokok atau inti secara urut.
- e. Mengembangkan kalimat inti atau kata-kata kunci menjadi pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan tema/topik informasi sumber.
- f. Menyampaikan atau menguraikan secara lisan pokok pikiran tersebut dengan menggunakan kata atau kalimat sendiri.
- g. Jika kesulitan menguraikannya, hal di bawah ini dapat membantu
- d. Gunakan kata-kata yang bersinonim dengan kata aslinya.



- e. Gunakan ungkapan yang sepadan jika terdapat ungkapan untuk membedakan dengan uraian aslinya.
- f. Ubahlah kalimat langsung menjadi tidak langsung atau kalimataktif menjadi pasif.
- g. Jika berbentuk narasi, bisa menggunakan kata ganti orang ketiga.

F. Teknik Dalam Bercerita

1) Pengertian Bercerita

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang. Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

2) Langkah-langkah Bercerita

Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dst.



- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita
 - 2) Mengatur tempat duduk
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan
 - 4) Mengembangkan cerita
 - 5) Menetapkan teknik bertutur
 - 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

G. Tenik Retorika dan Orasi Ilmiah

1) Pengertian Retorika

Retorika adalah suatu **gaya/seni berbicara** baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Ber-retorika juga harus dapat dipertanggungjawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi.

2) Teknik Retorika dalam Orasi Ilmiah

Secara umum orasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lisan di hadapan audiens (orang-orang yang hadir). Orang yang menyampaikan pesan tersebut disebut orator. Orasi asal katanya berasal dari kata oral yang berarti mulut, sederhananya istilah orasi dapat disamakan dengan



khotbah, ceramah, dakwah, pidato dan presentasi. Walaupun masing-masing mempunyai perbedaan, tetapi pada dasarnya merupakan metode penyampaian pesan, yang bisa berupa pikiran, pendapat, atau gagasan.

Berikut adalah beberapa teknik dalam berorasi:

- a. Semangat, adalah pancaran perasaan senang yang berisikan tenaga penggerak yang menggairahkan aktivitas. meliputi:
 1. *Menyemangati diri*; mencanangkan harapan tujuan dari perjuangan harus selalu diingat karena akan mendorong kita bertekun mewujudkan harapan atas prestasi dan kualitas hidup.
 2. *Menyemangati audiens*; pertanyaan retorik adalah pertanyaan pengumpan, citakan dan jadikan prioritas pertanyaan-pertanyaan yang berorientasi pada kebutuhan audiens; propokasi ialah pancingan emosi atau tantangan.
- b. Yakin, Pengetahuan merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk membentuk keyakinan, anda tidak perlu harus mengetahui secara menyeluruh setiap detail persoalan, tetapi mengetahuinya secara umum sudah cukup baik.
- c. Lantang, Lantang berarti mengeluarkan suara dengan jelas dan keras. Suatu hal yang perlu di ingat, yaitu anda harus mengeluarkan suara dengan jelas agar orang lain mengerti apa yang disampaikan. Contohnya :
 1. *Intonasi*; memperhatikan tekanan nada naik dan turun pada susunan kata, kadang tinggi, sedang, rendah. Laju pembicaraan yang menerapkan intonasi pastinya akan mendinamiskan suasana serta akan menginspirasi audiens.
 2. *Artikulasi*; kejelasan bunyi akan memudahkan pendengar dalam menerjemahkan arti, maksud dan arah pembicaraan. Kekeliruan menangkap arti akan menyebabkan kebimbangan dalam memahami. Maka



upayakan semaksimal mungkin mengeluarkan suara secara lepas, tegas, tanpa di tahan.

3. *Kecepatan berbicara*; bagi pemula ini bukan pilihan untuk segera diaplikasikan, karena terbuka resiko terpeleset dalam ucapan. Tapi kedepannya patut dilaksanakan karena mampu menimbulkan efek dalam menyemangatkan suasana. Apalagi ditambah dengan suara keras dan tampilan eksfresif akan memepesona dan meraup perhatian audiens.
4. *Jeda*; berhentilah sejenak dan ambil nafas secara normal di akhir untaian kalimat yang sekiranya serasa panjang. Waktu yang tersedia hitungannya detik, anda dapat memanfaatkannya untuk merangkai pikiran, mengistirahatkan tenggorokan, dan memberikan audiens kesempatan menyerap uraian yang kita paparkan.
5. Acting, Komponen utama akting ialah ekspresi, yang tak lain merupakan ungkapan jiwa lewat gerakan tubuh dan air muka. Gerakan yang mewakili suasana riang, sedih, marah, dsb.
6. Tatapan, Sering kita beradu pandang dengan orang lain ketika berbicara, adu pandang dalam konversasi akan menimbulkan kesan lawan bicara menyimak dan menghargai. Saling menimbulkan syak wasangka hingga menyebabkan perkelahian karena dianggap menantang kurang ajar/menghina. Ketajaman mata dibutuhkan orator agar memperlihatkan kewibawaan, keteguhan dan keseriusan layaknya mata komandan tentara ketika menancapkan perintah. Bukan sembarang memandang akan tetapi benar-benar tepat menatap pada bola mata.
- d. Menganalisis Kondisi Audien, Tanpa mengenali siapa audiennya sama saja orator memberikan petunjuk arah dalam keadaan gelap gulita. Yang harus di perhatikan dalam sebelum memulai presentasi adalah mendapatkan data tentang audiensi.



BAB VI

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

A. Pengertian pendekatan

Pendekatan menurut Edwar M. Anthoni, 1963 adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Metode merupakan rencana keseluruhan penyajian bahasa secara rapi, tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Metode bersifat prosedural. Di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya dalam menyajikan bahan. Teknik harus sejalan dengan metode dan serasi dengan pendekatan. Teknik bersifat implementasi.

Richards & Rodgers, 1986 menyempurnakan pendapat Anthoni. Mereka menambahkan peran guru, siswa bahan, tujuan silabus dan tipe kegiatan dan pengajaran pada segi metode, sehingga muncul istilah desain atau rancang-bangun istilah teknik diganti dengan istilah prosedur.

Pendekatan menurut Kosadi, dkk (1979) adalah seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa, pengajaran dan proses belajar-mengajar bahasa. Menurut Tarigan (1989) Pendekatan adalah seperangkat korelatif yang menangani teori bahasa dan teori pemerolehan bahasa. Sedangkan menurut



Djunaidi (1989) Pendekatan merupakan serangkaian asumsi yang bersifat hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan belajar bahasa.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

B. Jenis-jenis pendekatan

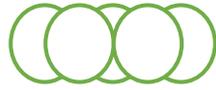
1. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu dalam bidang bahasa hampir sama dengan pendekatan “Whole Language” , yang pada dasarnya pembelajaran bahasa senantiasa harus terpadu. Tidak terpisahkan antara keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dengan komponen kebahasaan (tata bunyi, tata makna, tata bentuk, tata kalimat) juga aspek sastra.

Yeager mengemukakan beberapa hal yang penting, yang terjadi di dalam kelas dengan bahasa terpadu, antara lain:

1. Siswa banyak bergaul dengan literatur.
2. Siswa merasakan peningkatan dalam belajarnya dan memperlihatkan kesanggupan belajar yang tinggi.
3. Guru-guru berinteraksi dengan siswa, baik sebagai pembaca maupun sebagai penulis.
4. Guru memperlihatkan perhatiannya terhadap bacaan dan penulisan pada umumnya.

Karakteristik Pendekatan Terpadu :



Penerapan pendekatan pembelajaran terpadu di sekolah dasar bisa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentuh, padahal hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar.

Di sinilah mengapa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar. Terdapat beberapa karakteristik yang perlu Anda pahami dari pembelajaran terpadu

- 1) Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus



pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

- 4) Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pembelajaran terpadu bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

2. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan menunjukkan dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks.



Ciri-ciri utama pendekatan pembelajaran komunikatif ada dua kegiatan yang saling berkaitan yakni adanya kegiatan-kegiatan:

1) Komunikasi Fungsional.

Terdiri atas empat yakni: mengolah informasi, berbagi dan mengolah informasi, berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas.

2) Kegiatan yang sifatnya interaksi sosial.

Terdiri dari 6 hal yakni: improvisasi, lakon-lakon pendek yang lucu, aneka simulasi (bermain peran), dialog dan bermain peran, siding-sidang konversasi dan diskusi, serta berdebat.

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah: a) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi, b) desain materi harus menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan, dan c) materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar (Siahaan dalam Pateda, 1991:86).

Dalam pendekatan komunikatif, yang menjadi acuan adalah kebutuhan si terdidik dan fungsi bahasa. Pendekatan komunikatif berusaha membuat si terdidik memiliki kecakapan berbahasa. Dengan sendirinya, acuan pokok setiap unit pelajaran ialah fungsi bahasa dan bukan tata bahasa. Dengan kata lain, tata bahasa disajikan bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sarana untuk melaksanakan maksud komunikasi.

3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan konstektual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan melaksanakan



observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya.

Kontekstual merupakan strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dalam pendekatan ini dilibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik.

Johnson dalam Nurhadi, (2004: 13-14) mengungkapkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual memiliki delapan komponen utama yaitu:

- a. Memiliki hubungan yang bermakna
- b. Melakukan kegiatan yang signifikan
- c. Belajar yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama
- e. Berfikir kritis dan kreatif
- f. Mengasuh dan memelihara pribadi peserta didik
- g. Mencapai standar yang tinggi
- h. Menggunakan penilaian autentik.

- *Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas*

Langkah-langkah penerapan kontekstual di kelas yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya (komponen konstruktivisme).



- b. Melaksanakan kegiatan menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (komponen inkuiri).
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya (komponen bertanya).
- d. Menciptakan masyarakat belajar, kerja kelompok (komponen masyarakat belajar).
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran (komponen pemodelan).
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan, agar peserta didik merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu (komponen refleksi).
- g. Melakukan penilaian yang autentik dari berbagai sumber dan cara (komponen asesmen autentik).

4. Pendekatan *Whole Language*

Whole language adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; Weaver, 1992). *Whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasari oleh paham *constructivism*. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan dimana bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu.

Menurut Routman (1991) dan Froese (1991) ada delapan komponen *whole language*:

a). Reading Aloud

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang



benar sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Manfaat yang didapat dari *reading aloud* antara lain meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan minat baca pada siswa.

b) *Jurnal Writing*

Salah satu cara yang dipandang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran menulis jurnal atau menulis informal. Melalui menulis jurnal, siswa dilatih untuk lancar mencurahkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya, menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Banyak manfaat yang diperoleh dari menulis jurnal antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan menulis
- b. Meningkatkan kemampuan membaca
- c. Menumbuhkan keberanian menghadap risiko
- d. Memberi kesempatan untuk membuat refleksi
- e. Memvalidasi pengalaman dan perasaan pribadi

c) *Sustained Silent Reading*

Sustained Silent Reading adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan siswa. Siswa dibiarkan untuk memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sendiri sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui kegiatan ini adalah:

- a. Membaca adalah kegiatan penting yang menyenangkan
- b. Membaca dapat dilakukan oleh siapapun
- c. Membaca berarti kita berkomunikasi dengan pengarang buku tersebut
- d. Siswa dapat membaca serta dapat berkonsentrasi pada bacaannya dalam waktu yang cukup lama



- e. Guru percaya bahwa siswa memahami apa yang mereka baca
- f. Siswa dapat berbagi pengetahuan yang menarik dari materi yang dibacanya setelah kegiatan SSR berakhir.

d) Shared Reading

Shared Reading adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Disini guru lebih berperan sebagai model dalam membaca.

Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini:

- a. Guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah)
- b. Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku
- c. Siswa membaca bergiliran

e) Guided Reading

Guided reading disebut juga membaca terbimbing, guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, tetapi lebih pada membaca pemahaman. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekedar pertanyaan pemahaman.

f) Guided Writing

Guided Writing atau menulis terbimbing, peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Contoh kegiatan ini seperti memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit yang dilakukan sendiri oleh siswa.



g) Independent Reading

Independent Reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, dimana siswa berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari *whole language*. Dalam *independent reading*, siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon.

h) Independent Writing

Independent Writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk *independent writing* antara lain menulis jurnal dan menulis respons.

Ciri-ciri kelas *whole language*:

- a. Kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan (dinding, pintu, dan furniture).
- b. Siswa belajar melalui model atau contoh. Disini guru berperan sebagai model, guru menjadi contoh perwujudan bentuk aktivitas berbahasa yang ideal.
- c. Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- d. Siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran.
- e. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran bermakna.
- f. Siswa berani mengambil risiko dan bebas bereksperimen
- g. Siswa mendapat balikan (*feedback*) positif baik dari guru maupun temannya.



Penilaian dalam kelas *whole language*. Di dalam kelas *whole language*, guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan siswa. Secara informal selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan, berdiskusi baik dalam kelompok ataupun diskusi kelas. Penilaian juga berlangsung ketika siswa dan guru mengadakan konferensi, alat penilaiannya seperti observasi dan catatan anecdote. Selain penilaian informal, penilaian dilakukan dengan portofolio. Portofolio adalah kumpulan hasil kerja siswa selama kegiatan pembelajaran. Dengan portofolio perkembangan siswa dapat terlihat secara otentik.

5. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa. Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan dalam proses belajar-mengajar yang sesuai dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini memberikan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang cocok untuk memperoleh serta mengembangkan kompetensi bahasa yang kita pelajari, dalam hal ini bahasa Indonesia. Fokus pembelajarannya tidak hanya pada pencapaian tujuan pembelajaran saja, melainkan juga pada pemberian pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dilaksanakan dengan pengaturan kelas, baik secara fisik maupun nonfisik. Pengaturan dilakukan sedemikian rupa agar siswa mempunyai keleluasaan gerak, merasa aman, bergembira, bersemangat, dan bergairah untuk belajar. Dengan kondisi yang demikian, materi yang diberikan kepada siswa akan mencapai hasil yang maksimal. Sementara itu, beberapa aspek yang dibahas dalam KB 2 ini mencakup tiga hal penting, yakni Hakikat Pendekatan Keterampilan Proses, Prinsip-prinsip Pendekatan Keterampilan Proses, dan Strategi



Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Keterampilan Proses. Ketiga hal tersebut dipaparkan berdasarkan gambaran dasar yang terdapat dalam pendekatan keterampilan proses.

Keterampilan proses berfungsi sebagai alat menemukan dan mengembangkan konsep. Konsep yang telah ditemukan atau dikembangkan berfungsi pula sebagai penunjang keterampilan proses. Interaksi antara pengembangan keterampilan proses dengan pengembangan konsep dalam proses belajar mengajar menghasilkan sikap dan nilai dalam diri siswa. Tanda-tandanya terlihat pada diri siswa seperti teliti, kreatif, kritis, objektif, tenggang rasa, bertanggung jawab, jujur, terbuka, dapat bekerja sama, rajin, dan sebagainya.

Keterampilan proses dibangun sejumlah keterampilan-keterampilan. Karena itu pencapaiannya atau pengembangannya dilaksanakan dalam setiap proses belajar mengajar dalam semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik sendiri. Karena itu dalam penjabaran keterampilan proses dapat berbeda pada setiap mata pelajaran.

Pendekatan ini merupakan pemberian /menumbuhkan kemampuan - kemampuan dasar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang meliputi beberapa kemampuan seperti:

a. Kemampuan mengamati

Merupakan salah satu ketrampilan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pengamatan dilaksanakan dengan memanfaatkan seluruh panca indra yang mungkin bias digunakan untuk memperhatikan hal-hal yang diamati. Kemudian, mencatat apa yang diamati, memilih-milih bagiannya berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan pengamatan, serta mengolah hasil pengamatan dan menulis hasilnya.



b. Kemampuan menghitung

Salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kemampuan mengukur

Dasar dari pengukuran ini adalah perbandingan. Dalam penajaran apresiasi sastra misalnya, kegiatan pengukuran dapat berupa telaah (kajian lebih dalam) terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan kriteria nilai-nilai estetika, moral, dan nilai pendidikan.

d. Kemampuan mengklasifikasi

Merupakan kemampuan mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu yang berupa benda, akta, informasi, dan gagasan.. pengelompokan ini didasarkan pada karakteristik atau cirri-ciri yang sama dalam satu tujuan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan ini misalnya berupa kemampuan membedakan antara opini dan fakta dalam suatu wacana dan mengelompokkan karya sastra berdasarkan cirri strukturnya.

e. Kemampuan menemukan hubungan

Yang termasuk dalam kemampuan ini adalah fakta, informasi, gagasan, pendapat, ruang, dan waktu. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan siswa menentukan hubungan antara fakta yang terdapat dalam bacaan untuk membangun pemahaman kritis dan kreatif terhadap bacaan.

f. Kemampuan membuat prediksi

Kemampuan membuat prediksi atau perkiraan yang didasari penalaran, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemampuan membuat prediksi disebut juga kemampuan menyusun hipotesis.

g. Kemampuan melaksanakan penelitian

Merupakan kegiatan para ilmuwan dalam kehidupan ilmiah. Namun dalam kehidupan sehari-hari kita juga perlu mengadakan penelitian. Artinya, mengadakan pengkajian terhadap sesuatu untuk memecahkan masalah yang kita hadapi



h. Kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data

Merupakan bagian dari kemampuan mengadakan penelitian. Siswa perlu menguasai bagaimana cara-cara mengumpulkan data, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Anak-anak dilatih untuk mengumpulkan data dalam pengamatan lapangan, kemudian menganalisis data tersebut dan membuat kesimpulan.

i. Kemampuan mengkomunikasikan hasil

Misalnya siswa dilatih untuk menyusun laporan hasil pengamatan, kemudian mempresentasikannya di depan kelas dalam sebuah kegiatan diskusi. Selain itu, siswa di latih untuk menyusun laporan singkat tentang apa yang mereka teliti untuk dipublikasikan melalui majalah sekolah atau majalah dinding.

Keterampilan proses berkaitan dengan kemampuan. Oleh karena itu penerapan keterampilan proses diletakkan dalam kompetensi dasar. Keterampilan proses juga dikenali pada instruksi yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu.

Contoh: Kompetensi Dasar: Siswa dapat menyusun sebuah pengumuman sebagai sarana menyampaikan informasi (keterampilan proses yang tersirat dalam kompetensi dasar adalah mengkomunikasikan).

6. Pendekatan Keterampilan Tematik Integratif

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran

Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi



pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur - unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain :

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
2. Kegiatan – kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;



4. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik;
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungan; dan
6. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan terhadap gagasan orang lain.

Tujuan dari pembelajaran tematik adalah :

1. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi,
2. Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan – hubungan yang bermakna.
3. Memudahkan peserta didik untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.



BAB VII

METODE DAN TEKNIK MEMBACA

A. Pengertian Metode

Dalam KBBI (2001: 740) metode yaitu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Selain itu, juga didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia metode diartikan sebagai sistem perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia secara menyeluruh untuk memilih, mengorganisasikan, dan menyajikan materi pelajaran bahasa Indonesia secara teratur.

Metode bersifat prosedural artinya, penerapan pembelajaran bahasa Indonesia harus dikerjakan menurut langkah-langkah yang teratur, bertahap yakni mulai perencanaan pembelajaran, penyajian sampai dengan penilaian dan hasil belajar.

1. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikkan ke dalam tujuan konkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diutarakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian



pula sebuah perintah, pesan, laporan, atau peta, juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil.

Contohnya menyampaikan pesan kepada orang lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan itu dapat dipecah menjadi (a) memahami pesan, (b) mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan keraguan, (c) mengajukan pertanyaan untuk memperoleh lebih banyak informasi, (d) membuat catatan, (e) menyusun catatan secara logis, dan (f) menyampaikan pesan secara lisan.

Dengan begitu, untuk materi bahasan penyampaian pesan saja, aktivitas komunikasi dapat terbangun secara menarik, mendalam, dan membuat siswa lebih intensif.

2. Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Tujuan metode langsung adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat.

Siswa diberi latihan - latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

3. Metode Partisipatori

Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator.

Dalam metode partisipatori siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Namun, bukan berarti guru harus pasif, tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi belajar siswa dengan suara,



gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai moderator dan kreatif. Konteks siswa menjadi tumpuan utama.

4. Metode Membaca

Metode membaca bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar siswa.

Berikut langkah-langkah metode membaca:

- (1) Pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar dari guru ke siswa. Hal ini diberikan dengan definisi dan contoh ke dalam kalimat
- (2) Penyajian bacaan di kelas. Bacaan dibaca dengan diam selama 10-15 menit (untuk mempercepat waktu, bacaan dapat diberikan sehari sebelumnya)
- (3) Diskusi isi bacaan dapat melalui tanya jawab
- (4) Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat. Hal itu dilakukan jika dipandang perlu oleh guru
- (5) Pembicaraan kosakata yang relevan
- (6) Pemberian tugas seperti mengarang (isinya relevan dengan bacaan) atau membuat denah, skema, diagram, ikhtisar, rangkuman, dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

5. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan siswa yang terjadi saat ini. Begitu pula isi tema disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga



harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara konkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Konsep-konsep dasar tidak terlepas. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

6. Metode Quantum

Quantum Learning (QL) merupakan metode pendekatan belajar yang bertumpu dari metode Freire dan Lozanov. QL mengutamakan kecepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar mengacu pada otak kanan dan otak kiri menjadi ciri khas QL. Menurut QL bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatu dapat berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, serta sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung.

Hubungan dinamis dalam lingkungan kelas merupakan landasan dan kerangka untuk belajar. Dengan begitu, pembelajar dapat memori, membaca, menulis, dan membuat peta pikiran dengan cepat.

B. Teknik pembelajaran membaca kelas tinggi

Keterampilan membaca yang perlu dilatih antara lain latihan membaca dengan kecepatan tertentu, latihan mengukur kecepatan membaca, latihan menempatkan secara tepat titik pandang mata, latihan memperluas jangkauan pandang mata. Berikut ini beberapa teknik membaca dan penjelasannya.

1. SQ3R

SQ3R dikemukakan oleh Francis P. Robinson (seorang guru besar psikolog dari Ohio State University), tahun 1941. SQ3R merupakan proses membaca yang terdiri dari lima langkah:



- a. Survey
- b. Question
- c. Read
- d. Recite (Recall)
- e. Review

Membaca dengan metode SQ3R ini sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Berikut ini akan dibahas satu persatu tentang proses membaca dalam SQ3R tersebut.

- a. S (Survey)

Survey (menyelidiki) atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk: 1) mempercepat menangkap arti, 2) mendapat abstrak, 3) mengetahui ide-ide yang penting, 4) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut, 5) mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan, dan 6) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah. Dalam kegiatan survey (prabaca) ini dilakukan dalam beberapa menit, tujuannya untuk mengenal keseluruhan anatomi buku. Caranya dengan membuka-buka buku secara cepat dan menyeluruh yang langsung tampak oleh mata. Kegiatan survey tersebut bertujuan untuk memperoleh kesan atau gagasan umum tentang isinya. Kegiatan survey ini selain dilakukan terhadap sebuah buku yang akan dibaca, juga dapat dilakukan untuk melihat suatu artikel di koran atau majalah. Ada beberapa macam survey, yaitu:

- survey buku
- survey bab
- survey artikel
- survey kliping.



- Survey Buku

Kegiatan pertama yang perlu dilakukan pada saat survey buku adalah memperhatikan judul buku dan mengajukan pertanyaan tentang topik yang terkandung di dalamnya. Lalu melihat nama penulis dan atributnya yang biasanya memberikan petunjuk isi tulisan. Untuk melihat aktualisasinya, lihat tahun penerbitannya. Kalau ada baca juga sampul buku bagian belakang yang memuat pesan penerbit mengenai hal penting dari buku. Sesudah itu kegiatan yang perlu dilakukan adalah: 1) telusuri daftar isi, 2) baca kata pengantar, 3) lihat tabel, grafik, dan lain-lain, 4) lihat appendiks, 5) telusuri indeks.

Berbagai kegiatan prabaca (survey) perlu dilakukan secara sekilas, minimal untuk mengenal seberapa tinggi tingkat keterpercayaan buku tersebut. Buku ilmiah yang baik minimal mengandung bagian-bagian buku tersebut. Setelah itu kita dapat menentukan sikap sejauh mana kita akan membaca buku tersebut. Apakah akan membaca bagian tertentu saja ataukah akan membacanya secara lengkap. Untuk itu, kita perlu melakukan kegiatan berikutnya, yaitu survey bab.

- Survey bab

Kegiatan ini dilakukan lebih teliti dibanding survey pada keseluruhan isi buku. Pada kegiatan survey bab ini, kita bisa mengamati subjudul-subjudul dan kaitannya, juga amati alat bantu visual yang ada di bab tersebut, misalnya: grafik, peta, dan lain-lain. Setelah itu kegiatan yang perlu dilakukan pada survey bab ini adalah: 1) membaca paragraf pertama dan terakhir, membaca ringkasan (bila ada), dan 3) membaca subjudul yang biasanya memperjelas isi bab tersebut.

- Survey artikel

Kegiatan ini perlu kita lakukan sebelum kita membaca artikel tersebut secara keseluruhan. Hal ini kita lakukan karena ada bermacam artikel. Ada artikel yang terus saja ditelan, ada yang perlu diuji kembali, ada yang perlu diringkas, ditimbang-timbang, atau mungkin langsung dibuang begitu saja. Survey artikel ini dapat dilakukan dengan tahapan: 1) membaca judul,



2) membaca semua subjudul, 3) mengamati tabel, 4) membaca kata pengantar, 5) membaca kalimat pertama sub bab, dan 6) memilih bagian yang perlu atau tidak perlu untuk dibaca.

- Survey kliping

Kegiatan ini dilakukan untuk memilih bahan (kliping) baik dari surat kabar ataupun majalah yang benar-benar memenuhi kebutuhan atau keinginan kita. Kegiatan survey kliping dilakukan dengan tahapan: 1) baca judul, 2) baca penulisnya agar dapat memperkirakan isinya dan dapat membuat keputusan untuk membaca atau tidak. Selanjutnya lakukan kegiatan seperti pada survey artikel. Dengan kegiatan survey tersebut kita dapat menentukan dengan cepat apakah kliping tersebut cocok dengan kebutuhan kita, sehingga perlu atau tidak untuk dibaca.

b. Q (Question)

Bersamaan pada saat survey, ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul dan subjudul menjadi sebuah pertanyaan. Kita dapat menggunakan 5W+1H (What, Who, Where, When, Why, dan How).

Pada waktu survey buku, pertanyaan kita mungkin masih terlalu umum, tetapi pada waktu survey bab, pertanyaan kita akan lebih khusus. Tujuan pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah membuat pembaca lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membangkitkan keingintahuan kita, sehingga lebih meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh isi bab.

c. R (Read)

Read (membaca) merupakan langkah ketiga, bukan langkah pertama atau satu-satunya langkah. Pada langkah ketiga ini membaca mencari jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap ini konsentrasikan pada penguasaan ide pokok. Kita dapat sedikit memperlambat cara membaca pada



bagian-bagian yang kita anggap penting dan mempercepatnya pada bagian yang kurang atau tidak penting. Konsentrasikan diri untuk mendapatkan ide pokoknya serta mengetahui detail yang penting.

d. R (Recite atau Recall)

Pada kegiatan recite atau recall (mendaras) kita berusaha untuk memperkokoh perolehan kita dari membaca. Pada kegiatan ini apa yang telah diperoleh dihubungkan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya dan kita bersiap diri untuk pembacaan selanjutnya. Pada kesempatan ini kita juga dapat membuat catatan seperlunya. Jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca bab itu sekali lagi. Sekalipun bahan itu mudah dimengerti, tahap mengutarakan kembali hal-hal penting itu jangan dilewatkan agar tidak mudah dilupakan. Pada tahap ini disediakan waktu setengah dari waktu untuk membaca. Hal ini bukan berarti pemborosan waktu, melainkan memang penting untuk tahap ini.

e. R (Review)

Review atau mengulangi merupakan kegiatan untuk melihat kembali keseluruhan isi buku. Kegiatan ini bertujuan untuk menelusuri kembali judul dan subjudul-subjudul atau bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali kita terlewati sebelum ini. Pada langkah kelima ini berusaha untuk memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh, dan kokoh atas bahan.

1. Baca-Layap (Skimming)

Skimming merupakan tindakan untuk mengambil intisari atau saripati dari suatu hal. Oleh karena itu, skimming merupakan cara membaca hanya untuk mendapatkan ide pokok, yang dalam hal ini tidak selalu di awal paragraf, karena kadang ada di tengah, ataupun di akhir paragraf. Pada kegiatan



skimming ini, kita dapat melompati bagian-bagian, fakta-fakta, dan detail-detail yang tidak terlalu dibutuhkan, sehingga kita hanya memusatkan perhatian dan cepat menguasai ide pokoknya.

Kegiatan skimming ini sering kita lakukan meskipun tanpa kita sadari. Kegiatan itu untuk sekadar mengetahui apakah sebuah buku yang akan dibaca itu sesuai dengan yang dibutuhkan. Skimming seperti itu juga lazim disebut sebagai browsing buku.

Skimming merupakan suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk berbagai tujuan. Tujuan skimming adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu, skimming juga bertujuan untuk: 1) mengenali topik bacaan; 2) mengetahui pendapat (opini) orang; 3) mendapatkan bagian penting yang kita perlukan tanpa membaca keseluruhan; 4) mengetahui organisasi penulisan, urutan idepokok, kesatuan pikiran, dan hubungan antar bagian dari bacaan tersebut; dan 5) penyegaran apa yang telah dibaca.

Gerakan mata saat membaca dengan cara skimming ini hampir seperti jika membaca lengkap, kecuali jika kita akan melompati bagian-bagian tertentu. Cara yang efektif adalah menelusuri awal paragraf yang memuat ide pokok. Lalu cepat bergerak (melompat atau skipping) ke bagian lain paragraf itu dan berhenti (fixate) di sana-sini jika menemukan detail memahami, kemudian bergerak cepat lagi dan berhenti lagi untuk memungut detail atau gagasan yang penting. Detail penting dapat ditunjukkan oleh tipografi atau tanda-tanda rincian yang biasanya dengan mudah kita kenali. Skimming juga disebut sebagai review atau tinjauan balik.

2. Membaca-Tatap (Scanning)

Scanning adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain, jadi langsung ke masalah yang dicari, yaitu fakta khusus dan informasi tertentu.



Scanning sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk mencari: nomor telepon, arti kata pada kamus, entripada indeks, angka-angka statistik, acara siaran TV, dan melihat daftar perjalanan.

Gerakan mata dalam scanning tidak jauh berbeda dengan skimming. Untuk mengetahui tempat informasi tertentu, bantuan yang baik adalah judul-judul bab dan subjudulnya. Jika yang dicari itu suatu angka, gerakan mata dengan cepat dan berhentilah pada setiap angka yang kiranya mirip, jika kiranya bukan, jangan ditunda lagi, teruskan bergerak ke bawah. Demikian juga untuk mencari suatu nama. Jadi, kegiatan scanning adalah untuk mencari informasi khusus. Karena itu kita perlu terlebih dahulu mengetahui apa yang akan kita cari.

3. Baca-Pilih (selecting)

Membaca bacaan atau bagian-bagian bacaan yang dianggap relevan atau mengandung informasi yang dibutuhkan pembaca.

Sebelum membaca, lakukan kegiatan seleksi bahan lebih dahulu.

Contoh: memilih berita dalam koran untuk dibaca

4. Baca-Lompat (skipping)

Bagian-bagian bacaan yang dianggap tidak relevan atau bagian yang sudah dikenal atau sudah dipahami diabaikan dan dilompati saja.

Contoh: membaca daftar iklan baris.

a. Membaca cepat

Teknik membaca cepat dapat digunakan sebagai salah satu cara belajar efektif. Membaca cepat merupakan teknik membaca dengan memindahkan pandangan mata secara cepat, kata demi kata, frase demi frase, atau baris demi baris. Teknik membaca cepat bertujuan agar pembaca dapat memahami bacaan dengan cepat. Cara membaca cepat:

1. Konsentrasi saat membaca.
2. Menghilangkan kebiasaan membaca dengan bersuara dan bibir bergerak.



3. Perluas jangkauan mata ketika membaca.
4. Tidak mengulang-ulang bacaan.

Dalam teknik membaca cepat, digunakan rumus untuk menghitung kecepatan membaca. Rumus tersebut adalah:

$$KB : \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Waktu yang ditempuh}} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Kecepatan Membaca

b. Membaca Sekilas

Membaca sekilas (*skimming*) biasa dilakukan ketika membaca koran atau bacaan-bacaan ringan lainnya. Teknik membaca ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menemukan informasi yang diperlukan. Ketika membaca koran, tidak semua informasi dalam koran perlu dibaca, hanya hal-hal yang dianggap penting sudah mewakili informasi yang ingin diketahui.

Membaca sekilas adalah teknik membaca yang dilakukan sekilas pada bagian-bagian teks, terutama judul, daftar isi, kata pengantar, indeks atau hal umum lainnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca sekilas adalah sebagai berikut:

1. jika membaca koran, bacalah setiap judul bacaan dalam koran tersebut,
2. baca garis besar bacaan atau kepala berita yang terdapat pada koran tersebut, dan
3. jika telah menemukan bacaan yang diinginkan, mulai untuk membacanya.

c. Membaca Memindai

Membaca memindai disebut juga membaca *scanning*, yaitu teknik membaca yang digunakan untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain. Melainkan langsung pada masalah yang diperlukan. Teknik membaca memindai, biasanya dilakukan ketika mencari nomor telepon, mencari arti kata atau istilah di kamus, dan mencari informasi di ensiklopedia.



d. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah teknik membaca yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi yang bersifat detail. Membaca intensif juga dapat diterapkan untuk mencari informasi sebagai bahan diskusi. Membaca intensif, disebut juga membaca secara cermat. Membaca dengan cermat akan memperoleh sebuah pokok persoalan atau perihal menarik dari suatu teks bacaan untuk dijadikan bahan diskusi.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca intensif adalah sebagai berikut:

1. membaca dengan jeli sehingga dapat menentukan hal yang paling menarik dari hal-hal lain,
2. mempertimbangkan kemampuan diri dan kemampuan teman diskusi berkenaan dengan kemampuan diri menguasai atau memahami perihal yang akan didiskusikan, dan
3. mempertimbangkan referensi yang dimiliki oleh peserta diskusi terkait hal yang akan didiskusikan.

e. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara tidak begitu detail. Kegiatan membaca ekstensif ditujukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat pokok-pokok penting dan bukan hal yang sifatnya terperinci. Berdasarkan informasi pokok tersebut, kita sudah dapat melihat atau menarik kesimpulan mengenai pokok bahasan atau masalah utama yang dibicarakan. Membaca ekstensif dapat digunakan ketika membaca beberapa teks yang memiliki masalah utama sama. Kita dapat menarik kesimpulan mengenai teks yang memiliki masalah utama yang sama, meskipun pembahasan detailnya berbeda.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika membaca ekstensif dua teks:

1. membaca kedua teks secara keseluruhan, sehingga mendapatkan pemahaman terhadap kedua isi teks,



2. memahami pokok-pokok penting yang disampaikan dalam masing-masing teks,
3. membandingkan kedua teks, sehingga memperoleh gambaran adanya persamaan dan perbedaannya, dan 4. menarik kesimpulan mengenai masalah utama kedua teks.



BAB VIII

METODE, MODEL DAN TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS

A. METODE

Metode pembelajaran menulis adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek ketrampilan menulis.

1. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Keunggulan:

- a. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- b. Berpikir dan bertindak kreatif.
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- f. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.



- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kelemahan:

- a. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- b. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

2. Picture and Picture

Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis.

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
- d. Guru menunjuk/ memanggil siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Guru menanyakan alasan/ dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Dari alasan/ urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan/ rangkuman

Keunggulan:

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- b. Melatih berpikir logis dan sistematis.

Kelemahan:



- a. Memakan banyak waktu
- b. Banyak siswa yang pasif.

3. Model Examples Non Examples

Examples non examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/ gambar yang relevan dengan KD.

Langkah-langkah:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/ menganalisa gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/ hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

Keunggulan:

- a. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
- b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya

Kelemahan:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- c. Memakan waktu yang lama.



4. **Metode Langsung**

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Langkah-langkah:

- a. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi.
- b. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

Pada metode langsung bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung. Teknik menulis dari gambar atau menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa atau melihat langsung kejadian kebakaran sebuah desa, Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

5. **Metode Sugesti-Imajinasi**

Pada prinsipnya, metode sugesti-imajinasi adalah metode pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa. Dalam hal ini, lagu digunakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, dan sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema lagu. Respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang



dimiliki lalu mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal.

Langkah-langkah:

a. Tahap perencanaan (prapembelajaran)

- Penelaahan materi pembelajaran
- Pemilihan lagu sebagai media pembelajaran
- penyusunan ancangan pembelajaran.

b. Tahap kedua (pelaksanaan)

- Pretes: untuk mengukur kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki siswa
- Penyampaian tujuan pembelajaran
- Apersepsi: menjelaskan hubungan antara materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan.
- Penjelasan praktik pembelajaran dengan media lagu
- Praktik pembelajaran
- Pascates: Siswa menulis sebuah karangan tanpa didahului dengan kegiatan mendengarkan lagu

c. Evaluasi

Keunggulan:

- a. Pemilihan lagu yang bersyair puitis membantu para siswa memperoleh model dalam pembelajaran kosakata
- b. Pemberian apersepsi tentang keterampilan mikrobahasa yang dilanjutkan dengan pembelajaran menulis menggunakan metode sugestiimajinasi dapat diserap dan dipahami dengan lebih baik oleh para siswa
- c. Sugesti yang diberikan melalui pemutaran lagu merangsang dan mengkondisikan siswa sedemikian rupa sehingga siswa dapat memberika respons spontan yang bersifat positif. Dalam hal ini, respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan menggali pengalaman hidup atau mengingat kembali fakta-fakta yang pernah mereka temui, mengorganisasikannya, dan memberikan tanggapan



berupa ide-ide atau konsep-konsep baru mengenai pengalaman atau fakta-fakta tertentu

- d. Peningkatan penguasaan kosakata, pemahaman konsep-konsep dan teknik menulis, serta imajinasi yang terbangun baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membuat variasi kalimat.

Kelemahan:

- a. Penggunaan metode sugesti-imajinasi tidak cukup efektif bagi kelompok siswa dengan tingkat keterampilan menyimak yang rendah
- b. Metode ini sulit digunakan bila siswa cenderung pasif

B. MODEL

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.

1. Model Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses

Model pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995).

- a. Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah: 1) memilih topik, 2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan 3) memperoleh dan menyusun ide-ide.
- b. Tahap menulis draf, siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar.
- c. Tahap merevisi, siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah: 1) membaca ulang seluruh draf, 2) sharing atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman dalam kelompok,



- d. Merevisi, mengubah tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau guru.
- e. Menyunting, mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Siswa memperbaiki karangan mereka dengan memperbaiki ejaan atau kesalahan mekanik yang lain. Tujuannya adalah untuk membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain. Adapun aspek-aspek mekanik yang diperbaiki adalah penggunaan huruf besar, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah dan kosakata serta format karangan.
- f. Tahap publikasi, tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan.

2. Model Pembelajara Menulis Imajinatif

Dalam proses pembelajaran menulis Imajinatif ini siswa diajarkan menguasai kompetensi menulis/mengarang secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Di sini siswa diberi kebebasan untuk menuangkan segala ide/gagasan, pendapat/opini, imajinasi atau daya khayal, dsb ke dalam bentuk tulisan/karangan.

Langkah-langkah:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
- b. Guru menjelaskan secara singkat cara membuat sebuah tulisan/karangan.
- c. Guru membagikan kertas kerja sejumlah siswa.
- d. Setiap siswa membuat tulisan/karangan dengan daya cipta dan kreasinya sendiri.
- e. Setelah selesai, guru menunjuk salah satu siswa untuk menampilkan/membacakan hasil tulisannya/karangannya.
- f. Setiap satu siswa selesai langsung diberi aplaus. Siswa yang lain diberi kesempatan menyampaikan tanggapan, pendapat, kritik atau saran atas karangan siswa tersebut.



- g. Guru menunjuk siswa lain atau menawarkan siswa lain yang menyatakan siap untuk membacakan karangannya.
- h. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa tampil membacakan hasil karangannya.
- i. Evaluasi, meliputi isi karangan, kalimat, pilihan kata, penggunaan ejaan, tanda baca, dsb
- j. Kesimpulan.

C. TEKNIK

Teknik pembelajaran adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik pembelajaran menulis adalah cara mengajarkan (menyajikan atau memantapkan) bahan-bahan pelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek ketrampilan menulis. Berikut ini beberapa teknik pembelajaran menulis:

1. Teknik pancingan kata kunci

Salah satu upaya inovatif dalam mengemas pembelajaran menulis puisi adalah dengan aplikasi teknik pancingan kata kunci.

Langkah-langkah:

- a. Guru bertindak sebagai pemancing dengan menawarkan kata kunci
- b. Siswa mencermati kata kunci model
- c. Siswa mengembangkan kata kunci dalam baris
- d. Siswa mengembangkan kata kunci dalam bait
- f. Siswa dapat menulis puisi utuh

Keunggulan:

Siswa yang mulanya sulit untuk menemukan kata-kata yang cocok untuk dituangkan dalam puisi menjadi lebih terbantu, karena teknik ini melatih siswa dari satu kata kemudian bertahap menjadi baris kemudian bait, begitu seterusnya sampai menjadi puisi yang utuh.



Kelemahan:

Siswa yang merasa sudah bisa, akan cenderung dibatasi dalam pemilihan katanya. Jadi sebaiknya seorang guru dapat memahami kondisi siswa.

2. Teknik 3M

Teknik 3M merupakan singkatan dari mengamati, meniru, dan menambahi. Teknik 3M ini sesungguhnya bukanlah hal yang sangat baru. Teknik ini terilhami dari apa yang diajarkan Mardjuki (dalam Harefa, 2002:31), seorang penulis kreatif yang cukup dikenal oleh para wartawan di Yogyakarta di tahun 80-an, kepada calon-calon penulis muda, yaitu dengan 3N-nya (*niteni, norokke, nambahi*). Teknik ini biasanya diterapkan dalam menulis teks berita.

Langkah-langkah:

- a. Mengamati diartikan sebagai kegiatan melihat dengan cermat dan teliti mengenai sebuah objek. Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis teks berita, siswa mengamati model teks berita yang dimuat dalam surat kabar atau yang disediakan guru. Hasil yang diharapkan dari kegiatan mengamati adalah pembelajar menemukan unsur-unsur berita dan pola-pola penulisan teks berita.
- b. Menirukan dalam konteks pembelajaran bukan diartikan sebagai kegiatan "menjiplak" . Hal yang harus ditiru bukan kata per kata, kalimat per kalimat tetapi unsur-unsur yang harus ada dalam teks berita dan pola-pola penulisan teks berita sehingga siswa dapat menulis teks berita dalam berbagai pola dan variasi.
- c. Menambahi merupakan wahana bagi siswa untuk memberikan warna khas terhadap tulisannya sehingga berbeda dengan objek tiruannya. Artinya, bila dalam objek tiruan ada unsur-unsur berita yang belum tertulis, siswa menambahi sehingga menjadi lebih lengkap unsur-unsur beritanya.



Keunggulan:

Mempermudah siswa untuk menguasai kompetensi menulis teks berita. Dengan langkah-langkah dari mengamati, menirukan, dan menambahi siswa diharapkan dapat menulis teks berita sesuai dengan unsur-unsur pembangunnya.

Kelemahan:

Siswa cenderung menjiplak dari contoh yang sudah ada. Siswa menjadi terpatok untuk menulis hal yang sama, sehingga kemampuannya kurang berkembang.

3. Teknik Field Trip

Field trip ialah teknik belajar mengajar anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Hal ini sangat sesuai untuk meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi.

Langkah-langkah:

- a. Guru membuka interaksi dengan siswa untuk memperkenalkan rencana kegiatan dalam pembelajaran menulis deskripsi.
- b. Guru dan siswa menyepakati trip yang akan dikunjungi dan waktu yang dipilih untuk pembelajaran menulis deskripsi.
- c. Siswa dan guru bersama-sama mengunjungi tempat yang dituju, contohnya museum.
- d. Guru membimbing siswa untuk segera menulis dan mendeskripsikan suatu objek yang telah dipilih.
- e. Guru merefleksikan tulisan yang sudah ditulis oleh siswa.

Keunggulan:

- a. Meningkatnya kualitas pembelajaran menulis siswa, ditandai dengan timbulnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis.
- b. Keaktifan siswa dalam pembelajaran meliputi aktif bertanya maupun memberikan tanggapan, aktif mengerjakan tugas serta menjawab pertanyaan guru.



- c. Memudahkan siswa untuk menuangkan ide-ide kedalam tulisan.
- d. Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya
- e. Siswa lebih nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung.

Kelemahan:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- c. Guru membutuhkan tenaga ekstra untuk dapat membimbing siswa satu per satu.

4. Teknik pengandaian 180o berbeda

Teknik ini adalah teknik yang membantu siswa dalam menulis cerita khususnya narasi. Teknik ini dinamakan dengan pengandaian 180° karena cara yang digunakan adalah membalikkan tokoh cerita yang sudah ada atau lazim dimasyarakat. Misalnya cerita Malin Kundang yang menjadi tokoh jahat adalah Malin. Dengan teknik ini siswa menulis dengan tokoh jahatnya adalah Ibu Malin.

Langkah-langkah:

- a. Mencatat yang terlintas, yaitu tuliskan sebanyak mungkin kata yang terlintas dalam pikiran setelah mendengar suatu kata. Misalnya, ketika dikatakan "sandal jepit" , tuliskan "alas kaki, murah, toilet, licin, santai, dsb" . Kegiatan ini adalah aktivitas pembuka untuk melepaskan sekat-sekat keraguan serta melatih kreativitas berpikir. Umumnya kendala menulis adalah (a) keraguan untuk memulai menulis, (b) keraguan untuk merangkai jalan cerita, dan (c) keraguan apakah tulisannya bagus atau tidak.
- b. Mendesripsikan, yaitu memberikan gambaran tentang suatu objek, tempat, suasana, tokoh, penokohan, dsb. sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, mendengar, mencium apa yang dideskripsikan



penulis. Latihan pendeskripsian dilakukan dengan cara (a) mendeskripsikan sesuatu yang terlihat, (b) mendeskripsikan sesuatu yang terdengar, (4) mendeskripsikan sesuatu yang tercium, dan (d) mendeskripsikan sesuatu yang teraba. Latihan ini dilakukan satu per satu agar pendeskripsian dapat lebih terfokus dan mendalam (detail).

- c. Menggunakan pengandaian 180° berbeda. Latihan menulis cerita tidak harus dimulai dengan sesuatu yang baru. Latihan dapat dimulai dengan sesuatu yang sudah dikenal semua siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki gambaran umum tentang apa yang akan dituliskan. Tapi, agar cerita tetap menarik, siswa diharuskan menulis cerita dengan karakteristik tokoh yang berbeda 180°. Misalnya, bila siswa hendak menuliskan kembali cerita "Si Kancil", maka karakteristik Kancil yang biasanya lebih cerdik daripada Buaya, kali ini diubah 180° berbeda sehingga Buaya dibuat lebih cerdik.
- d. Menggunakan berbagai sudut pandang (point of view). Sudut pandang artinya dari pandangan mana peristiwa-peristiwa dalam cerita dipaparkan, apakah dari sudut pandang pengarang, tokoh A, atau tokoh B. Di dalam cerita yang utuh, sudut pandang selalu berubah. Oleh karena itu, perubahan sudut pandang merupakan bagian yang harus dilatihkan agar siswa dapat membuat cerita yang lebih variatif dan menarik. Pada cerita Si Kancil (dengan 180° berbeda), pertama-tama siswa diminta untuk menuliskan cerita dengan sudut pandang Si Kancil. Selanjutnya, siswa diminta untuk membuat cerita tersebut dengan sudut pandang Buaya.

Keunggulan:

- a. Siswa merasa termotivasi dengan menggunakan teknik yang berbeda dari biasanya dalam menulis,
- b. Suasana menulis lebih inovatif dan menyenangkan,



- c. Siswa dapat mengeksplor imajinasinya dalam menulis cerita.

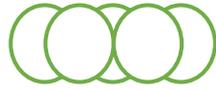
Kelemahan: belum dapat ditemukan dalam penerapan teknik ini.

5. Teknik kancing gemerincing

Teknik kancing gemerincing adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam melengkapi cerita rumpang. Teknik ini menggunakan kancing sebagai alat perantara untuk membantu pembelajaran.

Langkah-langkah:

- a. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang.
- b. Cerita yang rumpang dibagikan kepada masing-masing siswa, kemudian siswa menelaah dan membaca teks tersebut dengan maksud mengetahui maksud cerita asalnya.
- c. Setiap siswa dalam kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama untuk memikirkan kalimat-kalimat yang tepat dan memadukan kalimat dengan kalimat sehingga cerita tersebut menjadi runtut.
- d. Kancing-kancing dalam kotak dibagikan pada siswa masing-masing mendapat dua buah kancing.
- e. Guru memberikan penjelasan teknik melengkapi cerita rumpang dengan berdiskusi menggunakan media kancing sebagai berikut:
 - 1. Semua anggota kelompok harus mengemukakan pendapatnya yaitu kalimat yang tepat untuk melengkapi cerita rumpang sehingga cerita menjadi padu.
 - 2. Jika salah satu teman sedang berbicara mengemukakan pendapatnya, maka siswa yang lain harus mendengarkan pendapat teman tersebut dan yang telah berbicara mengemukakan pendapatnya



harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah kelompok.

3. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa telah habis, dia tidak boleh berpendapat lagi sampai rekan-rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
 4. Jika kancing yang dimiliki oleh siswa dalam satu kelompok sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagikan kancing lagi dan prosedur atau caranya diulangi lagi.
- f. Guru menugaskan siswa untuk melengkapi cerita rumpang dengan teknik kancing gemerincing yang telah dijelaskan.
 - g. Siswa melengkapi cerita rumpang dengan bimbingan guru.
 - h. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya.
 - i. Setelah siswa dalam kelompoknya menyelesaikan tugas melengkapi cerita rumpang, maka kelompok tersebut harus mengoreksi hasil tulisannya.
 - j. Setelah semua kelompok mengoreksi, maka setiap kelompok mendapat kesempatan untuk memamerkan hasil kerja pada kelompok lain dengan teknik keliling kelompok.
 - k. Setiap kelompok berkesempatan membaca hasil menulis cerita dari tiap-tiap kelompok, hal ini dimaksudkan agar dapat mengapresiasi hasil karya orang lain.
 - l. Guru melakukan penilaian terhadap hasil menulis siswa dalam menulis melengkapi cerita rumpang dan menilai kelompok yang kerjanya bagus.
 - m. Diakhir kegiatan yaitu diskusi untuk memberi tanggapan terhadap hasil karya orang lain.
 - n. Merefleksikan hasil kegiatan siswa
 - o. Siswa bersama-sama guru membuat kesimpulan



Keunggulan:

- a. Suasana pembelajaran menulis lebih inovatif, sehingga siswa lebih tertarik untuk mau mengikuti pembelajaran.
- b. Memotivasi siswa bersaing dengan sehat.

Kelemahan:

Membutuhkan waktu yang sangat lama dalam proses pembelajaran.



BAB IX

METODE DAN TEKNIK

PEMBELAJARAN MENYIMAK

A. Metode Menyimak

1. Metode Simak-Ulang Ucapan (metode Integratif)

Biasanya digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dan cara pengucapannya. Mengintegrasikan keterampilan menyimak dan berbicara. Metode ini biasanya digunakan pada kelas rendah atau sekolah dasar. Metode ini masuk pada pembelajaran bahasa dan sastra dan lebih condong pada ekspresi atau keterampilan berbicara.

Langkah-langkah :

1. Guru sebagai model pembelajaran membacakan atau memutar rekaman bunyi bahasa tersebut, seperti fonem , kata mutiara, puisi pendek dengan perlahan-lahan serta intonasi yang jelas dan tepat.
2. Siswa meniru ucapan guru. Peniruan ini dapat dilakukan secara individu, kelompok atau klasikal.

2. Metode Simak kerjakan (metode integratif)

Keterampilan menulis, biasanya diberi soal. Diterapkan pada test listening. Simak, kerjakan soal. Masuk dalam bahasa dan sastra, kaitannya dengan apresiasi. Misalnya pada pemutaran pada pembacaan cerpen, setelah menyimak maka akan diberi apresiasi berupa menjawab unsur-unsur instrinsik.

3. Metode simak terka

Dapat masuk dalam bahasa dan sastra,



Langkah-langkah :

1. Guru mempersiapkan deskripsi sesuatu benda tanpa menyebut namanya.
2. Deskripsi tersebut dikomunikasikan kepada siswa dan siswa mendengarkan serta menerka benda apa yang dimaksud oleh guru.

Misal,

Guru: Bentuknya bulat, kecil, panjang serta lurus. Bagian depan dibuat runcing, dapat digunakan untuk menulis
Siswa: Pensil

4. Metode Simak Tulis

Langkah-langkah :

Metode simak tulis dikenal dengan dikte/imlak. Guru mempersiapkan bahan-bahan yang akan didiktekan kepada siswanya. Siswa menulis apa yang diucapkan oleh guru.

Misalnya :

Guru : Tulislah kata/kalimat "Ini Mama "
Siswa : Mendengarkan dengan cermat, kemudian menulis, "Ini Mama "

5. Metode Memperluas kalimat

Langkah-langkah :

Guru mengucapkan kalimat sederhana. Siswa menirukan ucapan guru. Guru mengucapkan kata atau kelompok kata. Siswa menirukan ucapan guru. Selanjutnya siswa disuruh menghubungkan ucapan yang pertama dan kedua sekaligus, sehingga menjadi kalimat yang panjang.

Misalnya :

Guru : Kakak belajar
Menirukan kakak belajar (memerintahkan) menyambung kalimat
Siswa : Kakak belajar di kamar belajar



6. Metode Bisik Berantai

Langkah-langkah :

Guru membisikkan kalimat kepada seseorang siswa. Siswa tersebut membisikkan kalimat tersebut kepada siswa kedua, dan seterusnya sampai anak terakhir. Guru memeriksa apakah kalimat pesan tersebut sampai kepada siswa terakhir dengan benar.

7. Metode Menjawab Pertanyaan

Langkah-langkah :

Siswa-siswa yang merasa malu untuk membicarakan atau bercerita dapat dibimbing dengan pertanyaan guru, sehingga siswa bersangkutan menjawab pertanyaan guru. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa berbagai jenis pertanyaan sesuai dengan tema yang diajarkan. Misalnya, untuk memperkenalkan diri siswa, guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa mengenai nama orang tua, jumlah, umur, jumlah keluarga dan sebagainya.

8. Metode Identifikasi Tema/Kalimat Topik/Kata Kunci

Langkah-langkah ;

Metode identifikasi tema, kalimat topik, dan kata kunci ini pada prinsipnya sama. Perbedaannya terletak pada materi yang harus diidentifikasi. Identifikasi tema untuk sebuah wacana/cerita. Siswa disuruh menerka tema/topik/ judulnya. Kalimat topik untuk semua paragraf. Sedangkan kata kunci untuk sebuah kalimat. Apabila hal ini belum dapat dilaksanakan, guru dapat melatih siswa dengan cara memberikan pertanyaan yang memancing ke arah pengidentifikasian yang tepat. Hal ini juga baik untuk mengembangkan diskusi kelas/kelompok, yang berarti pula memupuk kerjasama antar siswa. Contoh :

1. Silakan mencari cerita sederhana yang terdiri dari beberapa paragraf !



2. Ambil salah satu paragraf untuk didiskusikan kalimat topiknya.
3. Ambil salah satu kalimat
4. Tentukan bersama siswa kata kuncinya: Ayah pulang dari kantor, Kata
5. kuncinya kalimat tersebut adalah Ayah_Pulang.
6. Metode Menyelesaikan Cerita

Langkah-langkah :

Guru bercerita siswa menyimak cerita tersebut dengan seksama. Guru berhenti bercerita, ceritanya baru sebagian. Cerita dilanjutkan oleh anak secara bergilir sampai cerita itu selesai sebagai suatu keutuhan. Cerita seperti ini seolah memaksa siswa untuk menyimak dengan teliti jalan ceritanya sambil menghayati cerita tersebut. Mengapa ? Karna siswa harus menyelesaikan cerita secara bergilir.

Misalnya :

Murni suka sekali makan rujak. Suatu hari ketika hari masih pagi, Murni sudah menguliti mangga mentah, nenas, jambu dan sebagainya. Kemudian ia membuat sambal terasi. Diaduknya buah-buahan tersebut dengan sambal terasi. Seterusnya ia makan dengan lahapnya.

Cerita diatas disampaikan oleh guru, selanjutnya guru menyuruh seoran siswa untuk meneruskan cerita tersebut.

Anak pertama : Marni terlalu banyak makan rujak tersebut. Tidak lama kemudian perutnya sakit. Sebentar-sebentar ia kebelakang.

Guru kemudian menugaskan siswa lainnya untuk melanjutkan cerita tersebut sesuai dengan pendapat masing-masing siswa tersebut.

Anak kedua : Ibunya mengetahui Marni sakit akibat makan rujak, ibunya memarahi Marni, yang suka berkali-kali diingatkan oleh ibunya, agar tidak terlalu banyak makan rujak.



Guru kembali meminta siswa lainnya untuk melanjutkan cerita tersebut

Demikian seterusnya hingga cerita tersebut dirasakan cukup. Dalam hal ini tugas guru adalah memberikan pengutan bahwa sejelek apapun karya siswa adalah yang terbaik bagi siswa tersebut sehingga layak dihargai. Karna karya tersebut adalah hasil dari buah pikirannya sendiri.

9. Metode Parafrase

Paraprase berarti alih bentuk, dalam pembelajaran bahasa, paraprase biasanya diwujudkan dalam bentuk pengalihan bentuk puisi ke prosa atau memprosakan sebuah puisi. Guru mempersiapkan puisi sederhana yang sekiranya sesuai dengan karakteristik kelas yang dibelajarkan. Puisi tersebut dibacakan kepada siswa dan siswa menyimak dengan seksama. Pembacaan puisi tersebut hendaknya dengan jeda yang jelas dan intonasi yang tepat. Setelah selesai siswa disuruh bercerita isi puisi dengan bahasanya sendiri dalam bentuk prosa.

10. Metode Merangkum

Merangkum berarti menyingkat atau meringkas dari bahan yang telah disimak. Dengan kata lain menyimpulkan bahan simakan secara singkat dan kata-katanya sendiri. Siswa mencari intisari bahan yang disimaknya. Bahan yang disimak sebaiknya wacana yang pendek dan sederhana sesuai dengan tingkat kematangan anak.

B. Teknik Pembelajaran Menyimak

Teknik pembelajaran menyimak dapat dilakukan dengan cara:

1. Simak-ulang ucap (memperkenalkan bunyi bahasa dengan cara mengucapkannya)

Model ucapan yang diperdengarkan, disimak, dan ditiru oleh siswa. Model ucapan dapat berupa ucapan fonem, kata,



kalimat, ungkapan, peribahasa, puisi pendek, kata-kata mutiara, semboyan dan sebagainya.

Contoh:

Kata-kata mutiara.

Guru : Bermimpilah tentang apa yang ingin kamu impikan, pergilah ke tempat tempat kamu ingin pergi, jadilah seperti yang kamu inginkan, karena kamu hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan untuk melakukan hal-hal yang ingin kamu lakukan.

Siswa : Bermimpilah tentang apa yang ingin kamu impikan, pergilah ke tempat-tempat kamu ingin pergi, jadilah seperti yang kamu inginkan, karena kamu hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan untuk melakukan hal-hal yang ingin kamu lakukan.

2. Dengar dan Kerjakan

Model ucapan berisi perintah diperdengarkan. Siswa menyimak dan memberikan reaksi dalam bentuk tindakan.

Contoh:

Guru : Bacalah artikel berikut dengan saksama!

Siswa : (membaca artikel dengan saksama).

3. Menemukan Benda

Guru menyiapkan sejumlah benda. Benda itu sebaiknya yang sudah dikenal siswa. Benda-benda dimasukkan ke dalam kotak terbuka. Guru menyebutkan nama benda, siswa mencari bendanya dalam kotak dan menunjukkan kepada guru atau temannya.

4. Bisik berantai

Guru membisikkan kalimat kepada siswa yang duduk paling depan. Siswa tersebut menyampikan kalimat tadi dengan cara membisikannya ke telinga murid berikutnya. Demikian seterusnya sampai murid terakhir. Siswa terakhir mengucapkan



kalimat itu dengan suara nyaring. Boleh juga menuliskannya di papan tulis. Guru memeriksa benar tidaknya.

Contoh:

Guru : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya

Siswa A : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya

Siswa C : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya

Siswa B : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya.

5. Menyelesaikan Cerita

Kelas dibagi atas beberapa kelompok. Satu kelompok beranggotakan empat orang. Orang pertama dalam satu kelompok bercerita, tetapi ceritanya baru sebagian; dilanjutkan dengan oleh anggota kedua, dan ketiga, kemudian disudahi oleh siswa terakhir.

Contoh.

Siswa 1 : Saya pulang sekolah. Waktu itu cuaca cerah. Dalam perjalanan saya melihat

Jalan-jalan dan pohon-pohon basah semua. Pekarangan pun tampak becek. Bahkan di sana-sini air kecoklatan tampak menggenang. Air kali.....

Siswa 2 : Melanjutkan cerita itu...

6. Identifikasi kata kunci (kalimat yang panjang dapat dicari dengan beberapa kata kunci yang terdapat dalam kalimat)

Melalui kata-kata kunci itu kita sampai pada isi singkat bahan simakan.

Contoh:

Guru : Adanya pendidikan nonformal merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi



mereka yang belum sempat mengenyam pendidikan formal.

Siswa : (Mengidentifikasi kata-kata kunci); pendidikan nonformal itu salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

7. Identifikasi Kalimat Topik

Memahami teks lisan yang berupa wacana atau paragraf dapat melalui identifikasi kalimat topik atau pikiran utama. Pikiran utama biasanya berada pada permulaan paragraf atau akhir paragraf.

Contoh:

Guru : (Memutar rekaman atau membacakan paragraf berikut)

- (1) Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan kekayaan bangsa.
- (2) Dari keanekaragaman tersebut masih tampak adanya persamaan.
- (3) Keanekaragaman budaya memang wajar karena kebudayaan itu masing-masing dikembangkan sesuai tuntutan lingkungan dan kebutuhan individual.
- (4) Keanekaragaman itu akhirnya menuju pada kesatuan karena pada dasarnya bangsa Indonesia adalah satu.

Siswa : (mengidentifikasi kalimat topik)

Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan kekayaan bangsa.

8. Merangkum

Menyimak bahan simakan yang relatif panjang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya dengan cara menyingkat atau merangkum isinya dalam beberapa kalimat. Merangkum berarti membuat bahan simakan yang panjang menjadi sedikit mungkin. Namun, yang sedikit itu dapat mewakili yang panjang.



Guru : Dengarkan baik-baik wacana berikut!

Kelebihan Laut

Sebagai tempat hidup, laut mempunyai kelebihan dibandingkan darat. Kelebihan-kelebihan laut, antara lain suhu yang berubah ubah, dukungan yang lebih banyak untuk melawan gravitasi bumi, dan air yang cukup tersedia. Dengan air yang cukup tersebut, makhluk hidup di laut dapat menyerap air langsung masuk ke sistem tubuh. Makhluk hidup di laut dapat memperoleh oksigen dan karbon.

Siswa : (Membuat rangkuman)

Kelebihan-kelebihan laut: suhu yang berubah ubah, dukungan yang lebih banyak untuk melawan gravitasi bumi, dan air yang cukup tersedia.

9. Parafrase (Guru memperdengarkan puisi, siswa menceritakan isi puisi)

Suatu cara yang biasa digunakan untuk memahami isi puisi ialah dengan cara mengutarakan isi puisi itu dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa. Puisi yang sudah direkam atau dibacakan guru diperdengarkan kepada siswa. Mereka menyimak isinya dan mengutarakan kembali dalam bentuk prosa.

Contoh

Guru : Dengarkan baik-baik pembacaan puisi berikut ini. Simak isinya, setelah itu susun kembali dalam bentuk prosa!

Pagi-Pagi

Teja dan cerawat telah gemilang

Memuramkan bintang mulia raya

Menjadi pudar dalam cahaya

Timbul tenggelam berulang-ulang

Fajar di timur datang menjelang

Membawa pertama ke atas dunia



Seri berseri sepantun mutia
Berbagai warna bersilang-silang
Lambat laun serta berdandan
Timbullah matahari dengan perlahan
Menyinari bumi dengan keindahan

Segala bunga harumkan pandan
Kembang terbuka gabus gubahan
Dibasahi embun titik di dahan
Siswa : (Menyusun parafrase)

10. Menjawab Pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan cara menyimak yang efektif ialah melalui latihan menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, di mana, dan bilamana. Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan atas dengan mengacu pada bahan simakan yang telah diperdengarkan kepada siswa.

Contoh :

Guru: Dengarkan baik-baik wacana berikut, kemudian jawablah pertanyaan pertanyaannya!

Minibus Terbakar, 1 Tewas

Kecelakaan lalu lintas di tol Kanci-Pejagan merenggut satu korban jiwa, Ade Khoer Affandi (28) warga Desa Tajur, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Sedangkan korban lainnya, Temu Wibowo (35) mengalami luka bakar. Keduanya pengemudi dan penumpang bus yang kendaraannya ditabrak hingga keluar dari jalur dan terbakar di Tol Kanci-Pejagan km. 250-400, Senin (24/12).

Menurut petugas patroli Jalan Raya (PJR) Kepolisian Daerah Jawa Barat, Ajun Inspektur Dua, Buana, kecelakaan terjadi sekitar pukul 10.00 WIB.

"Kendaraan nopol B 1728 KKK dikemudikan korban melaju dari arah yang sama bus melaju kencang dan menabrak minibus dari belakang" , Ujarnya. Dikatakannya, benturan keras membuat minibus terlempar keluar jalur dan hampir terjun ke



jurang. Minibus itu langsung terbakar. Meski sempat berusaha diselamatkan warga, kedua korban sempat terbakar di dalam kendaraan yang mereka tumpangi. Ade mengalami luka bakar parah, sehingga nyawanya tak bisa diselamatkan, dan Temu masih mendapat penanganan insentif di RSUD Waled. Menurut saksi, bus melaju dengan kecepatan tinggi. Setelah menabrak langsung kabur.

1. Siapa sajakah yang menjadi korban kecelakaan minibus hingga terbakar di Tol Kanci-Pejagan?
2. Kapan kecelakaan minibus tersebut terjadi?
3. Siapakah yang mengalami luka bakar parah dalam kecelakaan minibus tersebut?
4. Apa yang melatarbelakangi kecelakaan minibus tersebut?
5. Siapakah yang harus disalahkan dalam kecelakaan minibus tersebut? Mengapa?



BAB X

HAKIKAT PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI SD/MI

Disekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran Sastra dimaksudkan Untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Menurut Huck (1987 : 630-623) bahwa pembelajaran sastra di SD/MI harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada 4 tujuan, yakni :

1. Pencarian kesenangan Pada buku
2. Menginterpretasikan bacaan sastra
3. Mengembangkan kesadaran bersastra
4. Mengembangkan apresiasi

Pembelajaran sastra di SD/MI adalah Pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.



Jenis sastra anak meliputi prosa, puisi, dan drama. Jenis prosa dan puisi dalam sastra anak sangat menonjol. Berdasarkan kehadiran tokoh utamanya, sastra anak dapat dibedakan atas tiga hal, yaitu :

- (1) sastra anak yang menyetengahkan tokoh utama benda mati,
- (2) sastra anak yang menyetengahkan tokoh utamanya makhluk hidup selain manusia,
- (3) sastra anak yang menghadirkan tokoh utama yang berasal dari manusia itu sendiri.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

A. Apresiasi Sastra Anak

1. Apresiasi berarti :

- (a) kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya;
- (b) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu; dan
- (c) kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah.

Sehubungan dengan materi pembelajaran sastra anak ini, pengertian apresiasi yang kita maksudkan di sini adalah pengertian pertama dan kedua, yaitu (a) kesadaran kita terhadap nilai-nilai seni dan budaya (sastra anak), dan (b) penilaian atau penghargaan kita terhadap sesuatu (sastra anak).



Ada tiga batasan apresiasi sastra anak, yaitu

- (a) Apresiasi sastra anak adalah penghargaan (terhadap karya sastra anak) yang didasarkan pada pemahaman;
- (b) Apresiasi sastra anak adalah penghargaan atas karya sastra anak sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra anak; dan
- (c) Apresiasi sastra anak adalah kegiatan menggauli cipta sastra anak dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra anak.

Dalam melaksanakan apresiasi sastra anak itu kita dapat melakukan beberapa kegiatan, antara lain :

- (a) kegiatan apresiasi langsung, yaitu membaca sastra anak, mendengar sastra anak ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan menonton pertunjukan sastra anak dipentaskan;
- (b) kegiatan apresiasi tidak langsung, yaitu mempelajari teori sastra, mempelajari kritik dan esai sastra, dan mempelajari sejarah sastra;
- (c) pendokumentasian sastra anak, dan
- (d) melatih kegiatan kreatif mencipta sastra atau rekreatif dengan mengungkapkan kembali karya sastra yang dibaca, didengar atau ditontonnya.

Ada tiga tingkatan atau langkah dalam apresiasi sastra anak, yaitu :

- (a) seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam cipta sastra anak, ia terlibat secara emosional, intelektual, dan imajinatif;
- (b) setelah mengalami hal seperti itu, kemudian daya intelektual seseorang itu bekerja lebih giat menjelajahi medan makna karya sastra yang diapresiasinya; dan



- (c) seseorang itu menyadari hubungan sastra dengan dunia di luarnya sehingga pemahaman dan penikmatannya dapat dilakukan lebih luas dan mendalam.

Setidaknya terdapat lima manfaat bagi kehidupan ketika mengapresiasi sastra anak, yaitu

- (a) manfaat estetis,
- (b) manfaat pendidikan,
- (c) manfaat kepekaan batin atau sosial,
- (d) manfaat menambah wawasan, dan
- (e) manfaat pengembangan kejiwaan atau kepribadian.

B. Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak

Pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar meliputi tiga tahapan yang harus dilalui seorang guru, yaitu :

- (a) persiapan pembelajaran,
- (b) pelaksanaan pembelajaran, dan
- (c) evaluasi pembelajaran.

Tahap persiapan pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar bagi seorang guru dapat menyangkut dengan dirinya, yaitu

- (a) persiapan fisik, dan
- (b) persiapan mental.

Fisik seorang guru harus sehat jasmaninya, tidak sakit-sakitan. Mentalnya pun harus sehat jiwanya, tidak sakit ingatan.

Sementara itu, hal-hal teknis yang perlu dipersiapkan adalah:

- (a) memilih bahan ajar,
- (b) menentukan metode pembelajaran, dan
- (c) menuliskan persiapan mengajar harian.

1. Bahan ajar harus sesuai dengan anak didik sehingga pertimbangan usia anak didik menjadi pilihan utama. Keberagaman tema, keberagaman pengarang, dan bobot atau mutu karya sastra yang akan dijadikan bahan ajar juga menjadi pertimbangan yang matang.



Menentukan metode harus disesuaikan dengan kemampuan guru dan kebutuhan serta kesesuaian dengan keadaan siswa. Menuliskan persiapan mengajar harian merupakan salah satu bentuk keprofesionalan seorang guru. Penulisan PMH itu juga menunjukkan bahwa guru siap secara lahir batin hendak menyampaikan pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar.

2. Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar dapat dimulai dari kegiatan pra-KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) hingga KBM di kelas. Kegiatan pra-KBM dapat dilakukan dengan memberi salinan atau kopi teks sastra, diberi tugas membaca, menghafalkan, meringkas atau mencatat dan menemukan arti kata-kata sukar yang terdapat dalam teks sastra. KBM di kelas dapat dilakukan dengan memberi tugas membaca sajak, membaca cerita, berdeklamasi atau mendongeng di depan kelas, Setelah itu baru diadakan tanya jawab, menuliskan pendapat, dan berdiskusi bersama merumuskan isi, tema, dan amanat.
3. Evaluasi pembelajaran apresiasi sastra itu hendaknya mengandung tiga komponen dasar evaluasi, yaitu :
 - (a) kognisi,
 - (b) afeksi, dan
 - (c) keterampilan.

Pada umumnya dikenal dua bentuk penilaian, yaitu :

- (a) penilaian prosedur, yang meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar, dan
- (b) instrumen atau alat penilaian, yang meliputi tanya jawab, penugasan, esai tes dan pilihan ganda.



BAB XI

METODE, TEKNIK DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK KELAS TINGGI

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar menggariskan enam kompetensi umum yang harus dimiliki oleh pembelajar Sekolah Dasar yaitu: (1) menyimak, menyerap kemudian merespon suatu gagasan pokok dari suatu cerita, berita, perintah, dan informasi lain, (2) mengungkapkan gagasan dan perasaan dalam berbagai konteks dan aktivitas, (3) membaca dengan lancar berbagai teks bacaan, kemudian menjelaskan dan memberi respon atas teks itu dengan bahasa sendiri, (4) menulis berbagai bentuk karangan untuk berbagai tujuan dengan kalimat yang baik dan benar, (5) memahami dan menggunakan berbagai pengetahuan kebahasaan dan kosakata, dan (6) mengapresiasi sastra dengan kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan berbagai jenis karya sastra (Depdiknas, 2006: 3-4).

Kompetensi umum di atas harus dicapai oleh pembelajar selama menjalani pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar. Pencapaian tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dan cepat diwujudkan dalam interaksi di kelas. Untuk mempermudah dan mempercepat pencapaian kompetensi tersebut, diperlukan serangkaian usaha yang kreatif baik dari guru maupun pembelajar itu sendiri dalam menerapkan metode-metode dan



teknik-teknik pembelajaran yang bermakna, menarik, efektif, dan komprehensif.

Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada pendekatan tertentu metode ini bersifat prosedural (Anthony, 1963: 63-7 dalam Richard, 1966: 15). Sedangkan teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode.

Berikut dipaparkan lima metode beserta teknik-tekniknya yang dikembangkan berdasarkan pendekatan active learning. Kelima metode tersebut adalah (1) Metode Kooperatif, (2) Metode SAVI, (3) Metode Games, (4) Metode Inkuiri, dan (5) Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP).

A. Metode Kooperatif

Metode Kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarpembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Kagan, 1992:8).

a. Prinsip-Prinsip Metode Kooperatif

Ada lima prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapan metode kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, (5) keberagaman pengelompokan. Saling ketergantungan positif terjadi apabila pencapaian suatu tujuan individu dihubungkan dengan pencapaian tujuan pembelajar lain sehingga terjalin kerjasama yang harmonis antarpembelajar. Tanggung jawab perseorangan ini merupakan suatu akibat dari prinsip pertama. Pembelajar harus memiliki komitmen yang kuat untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya karena dia harus mempertanggungjawabkan aktivitasnya sehingga tidak mengganggu kinerja tim.



Tatap muka ini merupakan suatu bentuk keterampilan sosial yang memungkinkan pembelajar untuk berinteraksi dengan masing-masing kelompok untuk mencapai tujuan aktivitas dan tugas berbahasa. Komunikasi antaranggota perlu ditingkatkan dengan memberi bekal keterampilan komunikasi agar mereka bersedia mendengarkan pendapat anggota lain sekaligus dapat menyatakan pendapatnya dengan baik dan komunikatif. Pembelajar bekerja dalam kelompok, yang anggotanya sangat beragam baik dari segi kemampuan, ketertarikan, etnis, maupun jenis kelamin, dan status sosial mereka (Lie, 2002:37-52).

b. Pengelolaan Kelas dalam Penggunaan Metode Kooperatif

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dengan pengelolaan kelas yang menerapkan metode kooperatif yaitu: (1) pengelompokan heterogen, (2) penumbuhan semangat dan motivasi untuk kerjasama, dan (3) penataan ruang kelas.

Pengelompokan dilakukan dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan kecakapan berbahasa. Dengan demikian pembelajar dapat saling memberi dan menerima dalam suasana keberagaman. Ada tiga keuntungan pengelompokan heterogen. Pertama, pengelompokan heterogen akan memberi kesempatan pada pembelajar untuk saling mengajar dan saling mendukung. Kedua, kelompok yang beragam akan semakin meningkatkan interaksi antaretnik, gender, dan tingkatan lainnya. Ketiga, guru dimudahkan dengan bantuan dari pembelajar yang mempunyai kemampuan lebih baik dari pembelajar lain.

Penumbuhan semangat untuk saling kerjasama perlu dilakukan agar setiap pembelajar mau memikirkan pembelajar lainnya. Dengan semangat ini, pembelajar akan dengan mudah menjalin relasi dengan pembelajar lain.



Kelas yang ideal untuk pembelajaran kooperatif adalah kelas yang dapat disetting dengan mudah untuk jalannya diskusi. Meja-meja di satu ruang harus dapat diubah berdasarkan topik/tema pembelajaran.

c. **Teknik-Teknik Kooperatif**

Ada empat teknik yang dapat dikembangkan dari Metode Kooperatif ini, yakni (1) mencari pasangan, (2) bertukar pasangan, (3) jigsaw, (4) paired storytelling.

a. **Mencari Pasangan**

Teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan tertentu atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar. Teknik ini dapat diterapkan untuk semua tingkatan dengan menyesuaikan hasil belajar yang akan dicapai. Prosedurnya sebagai berikut:

- Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan topik atau informasi tertentu.
- Guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada siswa secara acak.
- Pembelajar mulai mencari pasangan yang mempunyai kartu yang sesuai dengan kartunya. Sebagai contoh, pembelajar yang mendapat kartu bertuliskan atau bergambar Kebun Raya Bogor akan berpasangan dengan pembelajar yang mempunyai kartu Tempat Aneka Pohon dari Seluruh Dunia.
- Pembelajar juga dapat bergabung dengan pembelajar lain yang mempunyai kartu Batu Tulis akan berpasangan dengan Prasasti Tertua Di Bogor.
- Setelah semua informasi terkumpul mereka harus merangkaikan dan mengembangkan informasi-informasi tersebut secara lisan maupun tertulis

b. **Bertukar Pasangan**

Teknik ini memungkinkan siswa untuk dapat bekerjasama dengan pembelajar lain dalam memberi dan menerima informasi. Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan



keterampilan berbicara, menulis (meringkas) dan dapat diterapkan di semua kelas dengan variasi tingkat kesulitannya.

Prosedurnya sebagai berikut:

- 1) Pembelajar dibagi dalam kelompok dua-dua (berpasangan).
- 2) Pembelajar mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan pasangannya.
- 3) Setelah selesai mengerjakan tugas itu, setiap pasangan akan bergabung dengan pasangan lain untuk bertukar informasi. Kedua pasangan itu saling tukar pasangan; mereka saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban. Informasi yang didapatkan dari pasangan baru dibagikan atau disampaikan kepada pasangan semula.

c. Jigsaw

Teknik ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan menggabungkan informasi lintas ilmu. Teknik ini dapat diterapkan di semua tingkatan kelas. Prosedurnya sebagai berikut:

- a. Pembelajar dibagi dalam kelompok dengan jumlah anggota kelompok empat orang.
- b. Guru membagi bahan pembelajaran ke dalam empat bagian. Setiap pembelajar menerima satu bagian bahan tersebut. Misalnya teks bacaan yang telah dibagi menjadi empat bagian.
- c. Pembelajar mengerjakan bagian mereka masing-masing dengan menuliskan ringkasan isi teks tersebut.
- d. Setelah selesai, masing-masing pembelajar berbagi hasil kerja mereka.
- e. Setelah berbagi hasil kerja, mereka harus berdiskusi untuk menyatukan berbagai informasi itu untuk membentuk suatu teks yang utuh.
- f. Hasil akhir kelompok itu disajikan kepada kelompok lain.



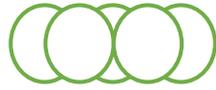
d. **Paired Storytelling**

ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pembelajaran yang cocok untuk teknik ini adalah bahan/teks yang bersifat narasi dan deskripsi. Skemata pembelajara harus diperhatikan agar aktivitas kelas dapat berjalan dengan lancar. Prosedurnya sebagai berikut:

- a. Pembelajar bekerja secara berpasangan dan masing-masing anggota pasangan itu mendapat teks bacaan yang berbeda.
- b. Setiap pembelajar mulai mengerjakan tugas mereka sambil mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca.
- c. Setelah selesai mengerjakan bagian masing-masing, pembelajar saling menukar kata/frase kunci yang telah mereka catat dari teks yang dibaca.
- d. Sambil mengingat cerita/isi teksnya sendiri, pembelajar diminta mengarang bagian yang lain (yang dibaca pasangannya) berdasarkan kata-kata/frase kunci yang diberikan kepadanya.
- e. Setelah selesai mereka diminta menyajikan hasil karangan itu dan didiskusikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan.
- f. Guru tidak harus mengecek kebenaran isi karanganyang dibuat siswa karena ini bukan tujuan utananya. Tujuannya adalah agar pembelajar semakin berpartisipasi dalam pembelajaran.

B. Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Metode SAVI merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas-atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indera sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Metode ini menuntut keterlibatan penuh seorang pembelajar untuk memperoleh berbagai informasi dan pengalaman dalam proses belajar tersebut. Dalam metode ini, kita diharapkan dapat menyatukan aktivitas-aktivitas tubuh/fisik dengan aktivitas



intelektual serta penggunaan indera. Unsur dari metode SAVI ini adalah Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (Meier, 2002: 90).

a. Unsur-Unsur Metode SAVI

Keempat unsur metode SAVI, yaitu somatis, auditori, visual, dan intelektual akan dibahas satu persatu berikut ini.

b. Belajar Somatis

Belajar Somatis, dalam konteks pembelajaran bahasa, berarti belajar bahasa dengan memanfaatkan indera peraba dan kinestetik yang melibatkan fisik untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan verbal saja tetapi juga diarahkan pada aktivitas-aktivitas fisik yang menyertai aktivitas verbal tersebut sehingga terjadi kepaduan dalam pikiran dan tubuh secara fisuik, bangkit dari tempat duduknya untuk melakukan aktivitas bermakna.

c. Belajar Auditori

Belajar bahasa secara auditori ditekankan pada aktivitas mendengarkan suara-suara melalui dialog-dialog yang tercipta di kelas baik antarpembelajar maupun pembelajar dengan guru secara langsung atau dari alat-alat audio. Dengan demikian, perlulah diciptakan suasana kelas yang memberi keleluasaan bagi pembelajar untuk berdialog secara lisan mengenai berbagai hal. Misalnya, menciptakan kembali pengalaman-pengalaman yang menarik, mengumpulkan suatu informasi dari orang lain tentang suatu hal/peristiwa, memecahkan masalah, dan lain-lain.

(d) Belajar Visual

Pembelajaran bahasa secara visual menuntut ketersediaan berbagai bentuk/media yang dapat diamati secara langsung oleh pembelajar untuk kemudian membicarakannya dalam bentuk lisan atau tulis. Gambar-gambar, diagram, grafik, bagan, dan bentuk visual lain yang dapat dinikmati akan sangat



membantu pembelajar untuk mendapatkan dan mengembangkan informasi tertentu. Hal penting yang dapat dilakukan di kelas untuk meningkatkan kemampuan visual dan berbahasa pembelajar adalah dengan meminta mereka mengamati situasi nyata tertentu, memikirkannya, kemudian membicarakannya kepada orang lain disertai dengan menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang diamatinya (Meier, 2002: 99)

(e) Belajar Intelektual

Intelektual, dalam konteks ini, dimaknai sebagai apa yang dilakukan dalam pikiran pembelajar secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Dengan kemampuan intelektual ini, pembelajar dapat menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif untuk membuat makna baru bagi diri pembelajar itu sendiri (Meier 99). Kemampuan intelektual dapat ditingkatkan dengan mengajak pembelajar memecahkan suatu masalah yang telah dirumuskan dalam teks tertulis, melahirkan gagasan kreatif dari proses penyaringan informasi, dan meumuskan berbagai pokok pikiran dari suatu wacana.

(f) Prinsip-prinsip Metode SAVI

Pembelajaran bahasa yang mendasarkan diri pada metode SAVI akan lebih efektif apabila memperhatikan beberapa prinsip bahwa: Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh.

- a) Belajar bahasa adalah belajar berkreasi.
- b) Kerjasama membantu proses belajar bahasa.
- c) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan dan secara simultan.
- d) Belajar lebih bermakna bila pembelajar mengerjakan sendiri berbagai aktivitas berbahasa (dalam konteks).
- e) Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- f) Gambaran konkrit lebih mudah daripada abstraksi verbal.



Seluruh pikiran dan tubuh dalam pembelajaran bahasa sangat membantu pembelajar untuk menciptakan suatu aktivitas yang kreatif dengan atau melalui bahasa. Kreativitas berbahasa itu akan semakin bermakna apabila memungkinkan mereka berinteraksi secara positif dengan pembelajar lainnya sehingga suasana komunikatif dan penuh aktivitas dapat tercapai. Dengan begitu, seorang pembelajar akan mendapatkan berbagai pajaran dari pembelajar lain sehingga memperkaya pengetahuan dan keterampilan berbahasa mereka. Selain itu, dari munculnya berbagai aktivitas dan terjalannya interaksi dengan pembelajar lain, tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan untuk belajar bahasa.

(g) Teknik-teknik SAVI

Berikut ini akan dipaparkan beberapa alternatif teknik yang dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan konteks sekolah atau pembelajar.

- a. Mintalah pembelajar untuk memeragakan suatu proses, sistem, atau peran tertentu sehingga secara fisik mereka dapat bergerak dan tentu saja keterampilan seperti berbicara, membaca, menyimak, dan menulis dapat dilakukan dalam serangkaian kegiatan tersebut. Misalnya memeragakan aktivitas di pasar saat jual beli.
- b. Pembelajar diberi tugas melakukan wawancara dengan seseorang dengan profesi tertentu, kemudian mereka membicarakannya di kelas, yang diikuti dengan proses merenungkan/mengambil makna dari aktivitas dan hasil yang telah dilakukan.
- c. Bagikanlah teks bacaan kepada pembelajar dan mintalah mereka untuk mencatat hal-hal penting dalam teks tersebut kemudian menguraikannya dengan kata dan kalimat mereka sendiri dalam sebuah rekaman kaset. Pembelajar diminta memutar kaset itu beberapa kali sehingga mereka semakin jelas dengan apa yang telah mereka kerjakan. Teknik ini juga dapat diterapkan ketika meminta pembelajar untuk memahami konsep, definisi, prosedur yang telah dibaca pembelajar.



- d. Ajaklah pembelajar ke kantor guru untuk membaca tabel-tabel dan grafik yang ada di sana, lalu mintalah mereka menuliskan hasil pembacaan mereka ke dalam bentuk naratif dan mintalah untuk melaporkan kepada guru atau orang tua mereka.
- e. Berilah pembelajar dengan serangkaian cerita yang mengandung permasalahan, dan minta mereka untuk memecahkan masalah tersebut (apabila memungkinkan dengan peragaan).

2. Metode Permainan atau Games

Edward T. Hall menyatakan tentang pentingnya games dalam suatu pembelajaran, "salah satu kesalahan terbesar dalam pendidikan adalah overstructuring, yang tidak membolehkan bermain di setiap titik pada proses pendidikan" . Bertolak dari pernyataan tersebut, penting kiranya mengadopsi metode games dalam pembelajaran bahasa. Metode games merupakan serangkaian prosedur pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai permainan untuk suatu tujuan berbahasa. Dalam metode ini, pembelajar akan dilibatkan dalam berbagai aktivitas dengan aturan-aturan tertentu yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Games yang direncanakan dalam pembelajaran bahasa diharapkan mengarah pada keakuratan (accuracy) dan kelancaran (fluency) berbahasa pembelajar tanpa harus meninggalkan unsur fun atau kesenangan (Hadfield, 1999: 8-10; Meier, 2002:206-207).

a. Prinsip-Prinsip Metode Permainan atau Games

Pembelajaran bahasa dengan metode games akan menjadi efektif, bermakna, dan tetap menyenangkan apabila dalam pelaksanaannya berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dikembangkan beberapa pakar (Meier, 2002: 205); Hadfield, 1999: 810) sebagai berikut ini.

- b. Games yang dikembangkan hendaknya permainan yang terkait langsung dengan konteks hidup pembelajar. Games akan lebih bermanfaat bila dapat memberi pengetahuan, menguatkan sikap-sikap tertentu, dan



mendorong pencapaian tujuan berbahasa secara aktif dan komunikatif.

- c. Games diterapkan untuk merangsang daya pikir, mengakses informasi, dan Menciptakan makna-makna baru.
- d. Games yang dikembangkan haruslah menyenangkan dan mengasyikan pembelajaran.
- e. Games dilaksanakan dengan landasan kebebasan menjalin kerja sama dengan pembelajar lain.
- f. Games hendaknya menantang dan mengandung unsur kompetisi yang memungkinkan pembelajar semakin termotivasi menjalani proses tersebut.
- g. Penekanan games linguistik pada akurasi isinya, sedangkan games komunikatif lebih menekankan pada kelancaran dan suksesnya komunikasi (dari pada kebenaran bahasa yang dipakai).
- h. Games dapat dipergunakan untuk semua tingkatan dan berbagai keterampilan berbahasa sekaligus.

b. Pengelolaan Kelas dalam Penerapan Metode Permainan atau Games

Kelas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok ketika melaksanakan metode games. Jumlah pembelajar dalam kelompok bisa variatif berdasarkan jenis games yang akan dimainkan. Pengelompokan bisa secara berpasangan, tiga-tiga, atau empat-empat. Kondisi kelas diupayakan dapat diubah-ubah dengan mudah dan cepat untuk mendukung dinamisnya aktivitas. Apabila dimungkinkan, susunan kursi dan meja dapat diubah membentuk huruf U, atau lingkaran, atau dikelompokkan berdasarkan jumlah pembelajar dalam setiap kelompoknya. Apabila games tertentu melibatkan seluruh pembelajar, meja dan kursi dapat dikumpulkan di satu tempat, sehingga tersedia ruangan yang relatif luas untuk melakukan aktivitas.



c. Teknik-teknik Permainan atau Games

Hadfield (1999: 8-9) memaparkan beberapa teknik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa, antara lain: kesenjangan informasi (information gap), menerka (guessing), mencari (search), menjodohkan (matching), mengganti, menukar (exchanging), mengumpulkan (collecting), menggabungkan dan menyusun (combining and arranging), permainan kartu (card games), teka-teki (puzzles), dan role play.

- 1) Kesenjangan informasi merupakan teknik games yang sederhana. Dalam aktivitas ini pembelajar mendapat informasi yang tidak sama dan mereka harus berusaha melengkapi informasi tersebut dari pembelajar lain. Teknik ini dapat diterapkan baik secara berpasangan maupun berkelompok.
- 2) Permainan menerka adalah teknik yang sangat umum yang melibatkan dua pihak/kelompok. Kelompok satu memberikan informasi yang belum utuh atau lengkap, sementara itu kelompok lain harus menerka apa yang akan terjadi
- 3) Permainan mencari (searching games) merupakan variasi games yang melibatkan seluruh pembelajar. Dalam permainan ini setiap pembelajar mempunyai satu informasi (atau lebih) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Masing-masing pembelajar harus berkeliling untuk mendapatkan informasi dari pembelajar lain untuk melengkapi informasi yang mereka punyai sehingga pembelajar berfungsi sebagai penerima dan pemberi informasi sekaligus.
- 4) Permainan menjodohkan (matching games) ini melibatkan transfer informasi dari satu pembelajar ke pembelajar lain. Permainan ini dapat dilakukan dengan media kartu atau gambar dengan serangkaian informasi yang berkaitan dengan kartu dan gambar tersebut. Pembelajar harus menjodohkan kartu-kartu/gambar dengan informasi yang benar yang ada pada pembelajar lain. Informasi ini dapat berupa pendapat, alternatif pilihan, keinginan, dan kemungkinan-kemungkinan atas suatu persoalan yang harus dicarikan pasangannya.



- 5) Permainan menukar (informasi) merupakan permainan yang memungkinkan pembelajar melakukan barter dengan pembelajar lain sehingga pembelajar tersebut mendapatkan informasi yang tepat untuk solusi masalah yang mereka dapatkan dan sekaligus dapat juga membantu pembelajar dalam melengkapi informasi.
- 6) Permainan mengumpulkan informasi (collecting games) diarahkan pada terkumpulnya serangkaian informasi yang semula terpecah-pecah sehingga dapat dirangkai kembali menjadi satu informasi yang utuh dalam membentuk sebuah wacana. Pembelajar harus mengumpulkan informasi tersebut dari pembelajar lainnya dan mendapatkan keseluruhan informasi yang dapat mereka pahami dan memanfaatkan sebaik mungkin.
- 7) Permainan menggabungkan dan menyusun merupakan permainan yang memungkinkan pembelajar menggabungkan informasi yang mereka punyai dengan informasi sejenis yang dimiliki pembelajar lainnya, kemudian menyusunnya dalam suatu tatanan yang telah ditentukan.

3. Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri berbagai penemuan atas berbagai persoalan dengan penuh percaya diri. Ada tiga sasaran utama yang hendak dicapai dalam pelaksanaan metode ini, yakni (1) keterlibatan pembelajar secara maksimal dalam keseluruhan proses belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada kompetensi yang hendak dicapai, dan (3) mengembangkan rasa percaya diri pada pembelajar atas proses dan temuan yang mereka jalani dan hasilkan. Untuk itu suasana kelas yang terbuka hendaknya diciptakan sehingga pembelajar dapat mengemukakan berbagai pertanyaan dan dapat berdiskusi dengan leluasa (Gulo, 2002: 83-84).



Proses yang harus dijalani pembelajar dengan metode ini meliputi merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis atau dugaan sementara, mengumpulkan data-data sebagai bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Apabila proses ini dijalankan dengan baik, maka kita sudah membantu pembelajar untuk mengembangkan daya intelektual mereka dengan mengajak mereka mempertanyakan sesuatu dan mencari jawaban yang didasarkan pada rasa keingintahuan mereka terhadap sesuatu.

a. Prinsip-Prinsip Metode Inkuiri

Beberapa prinsip penting perlu diperhatikan dalam penerapan metode inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajar harus diberi kesempatan dan selalu didorong untuk berpikir kritis karena mereka harus mengumpulkan berbagai bukti untuk membuktikan dugaan dan hipotesis yang telah mereka susun.
- 2) Komunikasi yang terjalin antarpembelajar semakin menambah pengalaman mereka untuk menemukan suatu alternatif atas suatu persoalan.
- 3) Kegiatan-kegiatan belajar bahasa yang disajikan dengan semangat inkuiri diarahkan pada menumbuhkembangkan motivasi untuk semakin mengaktifkan pembelajar.
- 4) Tujuan utama pembelajaran adalah merefleksikan nilai-nilai dan isu-isu penting dalam sebuah wacana.
- 5) Situasi-situasi inkuiri memungkinkan pembelajar mengembangkan kesadaran untuk berperan dalam kelompok secara aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan lewat komunikasi.

b. Teknik-teknik Inkuiri

Ada beberapa teknik yang dapat dikembangkan dalam metode inkuiri ini, antara lain observasi, wawancara, brainstorming, analisis dokumen, kuesioner, diskusi, dan presentasi. Kelima teknik ini dapat digunakan seluruhnya atau



sebagian dalam suatu alur rangkaian penelitian sederhana tergantung situasi dan kondisi yang ada.

1) Teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi)

Teknik ini dikembangkan berdasarkan pada masalah yang diberikan kepada pembelajar. Mereka harus mencari berbagai data untuk menjawab masalah tersebut melalui serangkaian observasi atau pengamatan lapangan, kegiatan berdiskusi dengan anggota kelompok, dan terakhir mempresentasikan hasil penelitian sederhana itu pada kelas.

2) Teknik WBP (Wawancara, Brainstorming, dan Presentasi)

Teknik ini merupakan variasi dari teknik yang pertama. Hanya saja kegiatan awal untuk pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang kemudian ditutup dengan presentasi kelompok dalam forum kelas.

3) Teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, dan Presentasi)

Teknik ini hampir sama dengan kedua teknik di atas, hanya saja kegiatan awal untuk pemecahan masalah itu dilakukan dengan penyebaran kuesioner sederhana. Dalam tahap awal ini, guru dapat membantu pembelajar untuk pembuatan kuesioner itu. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mendapatkan data yang nantinya berguna dalam menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Tahap selanjutnya dalam teknik ini sama dengan teknik ODP di atas.

4) Teknik Membaca, Mengamati, Mencatat, Meneliti, dan Mengorganisasi Data

Teknik ini memungkinkan pembelajar membaca secara kritis teks-teks tertentu, kemudian membuat serangkaian pertanyaan seputar isi teks, mencatat hal-hal yang penting untuk kemudian membuat organisasi temuan-temuan mereka dari teks yang disediakan.



5) **Teknik Sharing Temuan, Kritik, Pencatatan, dan Penarikan Kesimpulan**

Teknik ini akan membuat pembelajar dapat mengemukakan berbagai pendapat dan gagasan mengenai topik tertentu sekaligus saling memberi dan menerima kritik atau pendapat mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan lisan atau tertulis.

6) **Metode Pembelajaran Berbasis Pembelajaran (PBP)**

Metode PBP ini merupakan prosedur pembelajaran yang secara maksimal memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk pencapaian seperangkat tujuan belajar bahasa. Sumber-sumber kepustakaan dapat berupa buku-buku, majalah, surat kabar, CD, kaset audio, kaset video,

c. Prinsip-Prinsip PBP

Rangkaian pembelajaran bahasa berbasis perpustakaan hendaknya memperhatikan prinsi-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pembelajar secara aktif dan proaktif memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan yang ada di perpustakaan untuk menunjang pencapaian tujuan belajar.
- 2) Pengajar bertindak sebagai fasilitator, dalam arti membantu permasalahan dan memberikan beberapa masukan apabila pembelajar mengalami kesulitan yang tak terpecahkan oleh mereka sendiri.
- 3) Pembelajar melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru dan petugas perpustakaan.
- 4) Pembelajar menghasilkan suatu laporan dari aktivitas yang telah mereka lakukan dalam memanfaatkan sumber-sumber pustaka tersebut.



(h) Teknik-Teknik PBP

Teknik-teknik PBP selalu diawali dengan kegiatan membaca, mendengarkan, atau melihat dan mendengarkan semua bahan-bahan yang ada di perpustakaan. Kegiatan membaca dapat dilakukan pada sumber-sumber pustaka seperti buku-buku ilmiah populer, surat kabar, majalah anak-anak, dan sebagainya. Kegiatan mendengarkan dapat dilakukan pada bahan-bahan rekaman audio seperti kaset atau CD, baik yang berisi lagu-lagu, percakapan, cerita, atau berita. Kegiatan melihat dan mendengarkan dapat dilakukan pada bahan-bahan rekaman audiovisual seperti CD yang berisikan cerita anak atau kartun, penemuan-penemuan baru, dan sebagainya.

Dari kegiatan-kegiatan awal itu pembelajar dapat melakukan serangkaian kegiatan lain seperti book report, bermain peran, quis, dan sebagainya. Pada prinsipnya kegiatan-kegiatan kedua selalu dilakukan dengan berdasarkan pada kegiatan-kegiatan awal di atas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta
- Drost, J.I.G.M. 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius Universitas Sanata Dharma.
- Gagne, E.D. 1985. *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston: Little, Brown, and Company.
- Haryadi. 2010. *Model Pembelajaran*. Semarang: Unnes
- Iskandarwassid, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Siswa Tematik Terpadu Tema 1 Hidup Rukun 2013*. Jakarta
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Memprakkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*.
- Mahendra. (2014). *Tahap Kegiatan Membaca*, [Online]. Tersedia: <http://www.blogspot.com>. [07 April 2015].
- Marpaung, Y. 1998. Pendekatan Sosio-kultural dalam Pembelajaran Matematika dan Sains. Dalam Sumaji (Ed.), *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Yogyakarta: Kanisius & Universitas Sanata Dharma, 239–264.
- Marzano, R.J. 1992. *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning*. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhaya. (2014). *Pembelajaran Membaca Berbasis Karakter*. [Online]. Tersedia: <http://www.blogspot.com>. [14 April 2015].

- Nurikhlas. (2012). *Pembelajaran Bahasa Di Kelas Tinggi*, [Online]. Tersedia: <http://www.wordpress.com>. [07 Januari 2019].
- Nurikhlas. (2012). *Pembelajaran Bahasa Di Kelas Tinggi*, [Online]. Tersedia: <http://www.wordpress.com>. [08 Januari 2019].
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapani, Suardi, dkk. 1997. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, H. (2014). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.